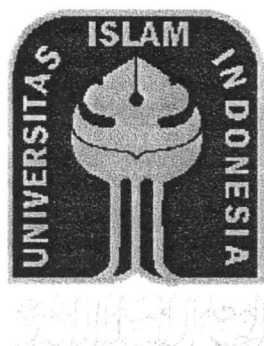


**TINJAUAN ISLAM TERHADAP FILSAFAT MANUSIA
DALAM AJARAN SAPTA DARMA**



Oleh

Mahudi ,S.Ag
NIM.: 08913043

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

**TINJAUAN ISLAM TERHADAP FILSAFAT MANUSIA
DALAM AJARAN SAPTA DARMA**



Oleh

Mahudi ,S.Ag
NIM.: 08913043

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2010**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 692/PS-MSI/Peng./V/2010

TESIS berjudul : **TINJAUAN ISLAM TERHADAP FILSAFAT MANUSIA
DALAM AJARAN SAPTA DARMA**

Ditulis oleh : Mahudi

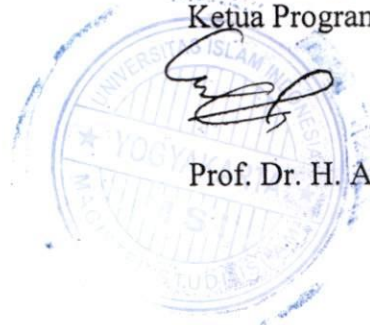
N. I. M. : 08913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Mei 2010
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mahudi
Tempat/tgl.lahir : Klaten, 03 Januari 1966
N. I. M. : 08913043
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **TINJAUAN ISLAM TERHADAP FILSAFAT MANUSIA DALAM
AJARAN SAPTA DARMA**

Ketua / Sekretaris : Drs. H Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, MSI (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2010

Pukul : 15.00-16.00 WIB

Hasil / Nilai : **84,5 / B**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 845/PS-MSI/ND/V/2010

TESIS berjudul : **TINJAUAN ISLAM TERHADAP FILSAFAT MANUSIA
DALAM AJARAN SAPTA DARMA**

Ditulis oleh : Mahudi

NIM : 08913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Mei 2010

Ketua Program,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : TINJAUAN ISLAM TERHADAP FILSAFAT MANUSIA
DALAM AJARAN SAPTA DARMA

Ditulis oleh : Mahudi, S.Ag

NIM : 08913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister
Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Mei 2010
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Amir', followed by a vertical line.

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

MOTTO

“ Janganlah kamu menyekutukan Allah , sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar ”.

(Ter jemahan QS. Al Luqman (31) : 13)



**“ Siapa yang mencari agama selain agama Islam,
maka agama orang itu tidak akan diterima,
dan dia diakhirat nanti akan termasuk orang-orang yang rugi”.**

(Terjemahan QS : Al Imran (3) : 85)

PERSEMBAHAN

- 1. Untuk Almamaterku UII Yogyakarta**
- 2. Keluarga (Istri, anak-anak biar semangat belajar dan teman-temanku
untuk tetap menuntut ilmu sampai kapanpun jua.amin**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا , آ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	-
ت	Ta	t	-
ث	Sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	Ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	-
ز	Za	z	-
س	Sin	s	-

ش	Syin	sy	-
ص	Sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	-
غ	Gain		-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *syaddah* di tulis rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*. Contoh

أحمدية Ditulis *Ahmadiyyah*

III. Ta' Marbutah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*, contoh

جماعة ditulis *jama'ah*

b. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya'*

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*.

Kasrah ditulis *i*.

Dammah ditulis *u*.

V. Vokal Panjang

جاهلية ditulis *jahiliyah*

تتشى ditulis *tansa*

فروض ditulis *furud*

كريم ditulis *karim*

VI. Vokal Rangkap

a. Fathah + *ya'* mati ditulis *ai*, contoh

بينكم ditulis *bainakum*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- b. Fathah +wawu mati ditulis *au*,

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

(‘)

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*, contoh

القرآن ditulis *al-Qur'an*

القياس ditulis *al-Qiyas*

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)nya*.

السماء ditulis *as-Sama*

الشمس ditulis *asy-Syams*

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

X. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

- a. Ditulis kata perkata, contoh

ذوى الفروض Ditulis *zawi al-furud*

- b. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh

أهل السنة Ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الإسلام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan karunia dan ni`mat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya.

Selanjutnya Tesis yang berjudul “ Tinjauan Islam Terhadap Filsafat manusia dalam Ajaran Sapta Darma “. Tesis ini disusun untuk melengkapi Magister Studi Islam dalam rangka mewujudkan keluasan ilmu dalam studi dan sebagai wahana ide-idenya kedalam tulisan. Oleh karena itu tentunya telah tersusun tesis ini tidak lepas dari bimbingan berbagai fihak , sudah sepantasnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH. M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr.H. Amir Mu'allim, MIS selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan sekaligus pembimbing yang telah membimbing penulisan tesis ini sehingga dapat terselesaikan.

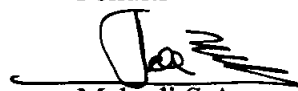
4. Bapak Drs.H.Asmuni Mth., M.A., Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang dengan sabar melayani dan membantunya.
5. Bapak ,Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan hingga penulis menyelesaikan tugasnya.
6. Seluruh staf dan dan karyawan MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu dan ikhlas mencarikan buku-buku pedoman demi kelancaran studi.
7. Bapak Mrajak sebagai tokoh Sapta Darma ranting Pedan yang banyak membantu memberikan bukunya demi terselesaikan penulisan tesis.
8. Semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Penulis berkeyakinan bahwa ciptaan Allah jua yang tidak memerlukan kritik. Adapun tesis yang dihadapan pembaca adalah tulisan hamba yang lemah lagi dhoif sudah pasti banyak khilaf, oleh karena itu saran dan kritik pembaca sangat penulis harapkan.

Semoga penulisan tesis ini telah diridhoi Allah, bermanfaat berguna bagi kita semua Amiin.

Yogyakarta, 05 Mei 2010

Penulis



Mahudi, S.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	.ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITTERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	xv
ABSTRACT (Bahasa Inggris)	xvi
ISI LAPORAN PENELITIAN	xvii
DAFTAR PUSTAKA	xviii
LAPIRAN-LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5

D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metodologi Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MANUSIA

MENURUT AJARAN ISLAM	17
A. Pengertian Manusia.....	17
B. Asal Usul Manusia	19
C. Proses Kejadian Manusia Dan Struktur Manusia.....	23
D. Hati Akal Dan Panca Indra Manusia	35
E. Kedudukan Dan Fungsi Manusia	38

UNIVERSITAS

BAB III FILSAFAT MANUSIA DALAM AJARAN

SAPTA DARMA	46
A. Sejarah Berdirinya Sapta Darma	46
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ajaran Sapta Darma.....	50
C. Proses Manusia Menurut Ajaran Sapta Darma.....	61
1. Pengertian Manusia	61
2. Asal Usul Manusia,	61
3. Struktur Manusia	67
4. Panca indera Manusia,	68

5. Fungsi Manusia dibumi	69
6. Tujuan Hidup Manusia.....	70
7. Ajaran Sapta Darma secara Umum	72

BAB IV. ANALISIS FISAFAT MANUSIA AJARAN SAPTA

DARMA DITINJAU DARI AJARAN ISLAM.....	75
----------------------------------------------	-----------

A. Analisis Tentang Pengertian dan Asal usul Manusia,	75
B. Analisis Tentang Proses Kejadian, Struktur Dan Organ Tubuh Manusia,	83
C .Analisis Tinjauan Islam Terhadap Ajaran Sapta Darma Kedudukan dan fungsi.	96



BAB. V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran	113
C. Penutup	114

ABSTRAK

*Tinjauan Islam terhadap Filsafat Manusia
dalam Ajaran Sapta Darma.*

*Oleh. Mahudi
NIM.:08913043*

Pendidikan dinyatakan sebagai sebuah proses yang dinamis. Tanpa pendidikan pesan-pesan yang tidak tertulis tak mampu disampaikan. Proses yang telah dicapai generasi terdahulu sulit untuk diterima, diteladani oleh pengikutnya.

Penulis dan penggagas konsep "Tinjauan Islam terhadap Filsafat Manusia dalam Ajaran Sapta Darma", telah mengajarkan tujuh kewajiban, yaitu mengajarkan tentang pengabdian Tuhan yang Maha Esa dan kepada masyarakat .

Ajaran Sapta Darma sekarang ini juga berkembang karena dilindungi Undang-undang. Untuk mengembangkan ajarannya, pada kehidupan masyarakat Jawa yang selama ini masih berpendirian bahwa semua agama itu baik, akhinya mempengaruhi umat Islam.

Tujuan dari Tesis ini adalah (1) Untuk mengetahui Ajaran Sapta Darma yang diajarkan oleh Sri Pawenang, (2) Untuk mengungkap persoalan yang dihadapi umat Islam, (3) Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap ajaran Sapta Darma yang telah didirikan Harjosepuro (Sri Gotama), setelah wafat kemudian diteruskan oleh Sri Pawenang dan sebagai pemimpin yang mengajarkan "wewarah tujuh".

Penelitian ini menggunakan metode literature, buku-buku yang memuat pemikiran pendiri pertama dan penerusnya tentang ajaran Sapta Darma serta menguraikan pengertian Islam tentang filsafat manusia.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ada keselarasan dalam pengertian penghambaan dengan Yang Maha Esa. Namun ajaran Sapta Darma telah mencampurkan ajaran Islam dengan agama lain dan dengan kebudayaan Jawa, yang akhinya timbul bid'ah. Padahal dalam wasiat Rasulullah telah berpesan supaya berpegang pada dua pegangan (Al-qur'an dan Sunnahnya.)

Kata-kata kunci: Tinjauan Islam, Filsafat manusia, Ajaran Sapta Darma

ABSTRACT

Evaluation Islam to Philosophy Human being in Teaching Seven Obligation

**By. Mahudi
NIM.: O8913043**

Education expressed [by] as a dynamic process. Without education of unwritten messages do not can be [submitted/sent]. Process which have been reached [by] former generation difficult to be accepted, byword by its follower

Writer and conceptor of concept " Evaluation Islam to Philosophy Human being in Teaching Seven Obligation", have taught seven obligation, that is teaching about devotion of God which Single The most and to society

Teaching Seven Obligation this time also expand because protected [by] [Code/Law]. To develop its teaching, [at] life of Java society which during the time still (be) of ` opinion that any religion [is] goodness, finally influence Islam people

Intention of this Thesis [is] (1) To know Teaching Seven Obligation taught by Sri Pawenang, (2) To express problem faced [by] Islam people, (3) To know Islam view to teaching Seven Obligation. Which have been founded [by] Harjosepuro (Sri Gotama), After pass away [is] later, then continued by Sri Pawenang and as leader teaching " wewarah seven

This research use method of literature, books loading idea of first founder and its router about teaching Seven Obligation and also elaborate congeniality of Islam about human being philosophy

Result of from this research conclude that there is compatibility in congeniality of slave with Single The most. But teaching Seven Obligation have mixed Islam teaching with other religion and with culture of Java, what finally arise bid'ah. Though in escrow of Rasulullah have noticed so that hold on to two hold (Al-Qur`An and Its its[his]

Key words: Evaluation Islam, Philosophy human being, Teaching Seven Obligation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu kebudayaan masyarakat Jawa mempunyai ciri dan watak, dalam membentuk sebuah kehidupan yang khas dan unik dalam sebuah komunitas. Mitos, megi, relegi, mistik dan ilmu pengetahuan merupakan suatu sistem yang hidup berdampingan dihayati oleh masyarakat Jawa sebagai pedoman dan falsafah hidupnya, kemudian membentuk sebuah tradisi yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai peninggalan *adiluhung*. Pergumulan kepercayaan tradisional masyarakat Jawa yang berbasis animisme, dinamisme, kemudian disusul masuknya agama Hindu, Budha, Krisren, dan Islam di Jawa telah memainkan peran penting corak budaya dan adat istiadat masyarakat Jawa.

Ajaran-ajaran religi agama wahyu dengan mengambil jalan mistik telah banyak diterima berabad-abad lamanya. Bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat Barat pun yang secara langsung maupun tidak langsung masuk dalam komunitas budaya Jawa, yang telah mempengaruhi kehidupan orang Jawa, sebenarnya di Jawa sudah ada bentuk-bentuk munculnya ajaran tradisional yang lain contohnya, Ajaran Paguyuban Sumarah,, ajaran Bratakesawa, ajaran Pangestu, dan masih banyak yang lainnya. Tradisi Jawa ini menjadi rujukan perilaku praktis, paling tidak bagi masyarakat Jawa yang berdiri pada tanggal, 13

Pebruari 1953, diberi nama Sapta Darma yang telah tulis dalam buku kecil' *Wewarah Tujuh* " oleh pendidiringnya Harjosapuro, kemudian filosofis pendidikannya telah dilanjutkan oleh Sri Pawenang,SH.telah menawarkan nilai - nilai baru lembaga-lembaga tadi memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri kepada ketentuan zaman dan menghadapi masa depan dengan percaya. Kita menyaksikan dewasa ini lahirnya sejumlah agama baru, aliran - aliran baru dalam agama lama,dalam terikatnya ruang dan waktu, lantaran wacana agama baru kreatifitas manusia untuk menyimpulkan manusia itu sendiri. ¹

Ide tersebut dapat menjadi acuan dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sudah difahami, dilaksanakan dan sebagainya. warga Sapta Darma beragama Islam, namun belum mengerjakan shalat lima waktu dan setelah ada undang-undang baru tentang warga Sapta Darma telah diberi tempat menjadi kelompok penghayat/kepercayaan.

Dibidang ajaran Sapta Darma juga mengarahkan pada warganya guna untuk kesempurnaan hidup didunia dan akhirat , haruslah bersujud (manusia berbakti kepada Allah) serta benar-benar menjalankan dan mengamalkan isi dari wewarah pitu (tujuh petuah) dan juga selalu membina kerukunan umat beragama, serta taat dalam mengerjakannya.

¹ Amir Mu`alim, *Millah Jurnal Studi Agama*, Aliran Sempalan Agama di Indonesia, (Yogyakarta,ISSN Program Pasca sarjana MSI UII,2008), hal.17.

Hal lain yang akan mempunyai penyimpangan dalam dalam ajaran yang sangat mencolok, dan warga Sapta Darma mengatakan, bahwa ajaran Islam yang di bawa Nabi Muhammad SAW, lebih tepat diterapkan di tanah Arab. Karena ruang lingkup ajaran Islam lahirnya telah terpengaruh oleh budaya Arab. Sedangkan bagi orang Jawa memiliki pegangan hidup tersendiri sesuai dengan kondisi dan kepribadian Jawa. Hal tersebut diantaranya adalah raja-raja Mataram, para Sultan – sultan keraton Surakarta Hadiningrat, Pujangga - pujangga Solo. Sebagai contoh Panembahan Senopati, Pakubuwana, Rangga Warsita, yasa Dipura, Mangku Negara, dan sebagainya.

Di tengah - tengah kondisi yang heterogin, dan ditengah-tengah situasi ajaran yang saling mempengaruhi inilah yang membelakangi penulis untuk menulis tesis, sehingga ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang ajaran - ajaran Sapta Darma khususnya tentang ajaran kemanusiaan.

Pada hakekat manusia itu sendiri adalah suatu sejarah, suatu peristiwa atau bukan semata – mata suatu datum. Apa yang kita peroleh dari pengamatan kita atas pengalaman manusia adalah suatu rangkaian anthropological constants dan bukan suatu definisi pra-ada tentang kodrat manusia. Anthropological constants ini adalah dorongan-dorongan dan orientasi tetap manusia. Ada sekurang-kurangnya enam anthropological constants yang bisa kita tarik dari pengalaman sejarah umat manusia :

1. Relasi manusia dengan kejasmanian, alam dan lingkungan ekologis
2. Keterlibatan dengan sesama

3. Keterikatan dengan struktur social dengan institusional
4. Ketergantungan masyarakat dan kebudayaan pada waktu dan tempat
5. Hubungan timbal balik antara teori dan praksis
6. Kesadaran relegius atau pra relegius.

Keenam anthropological cantants ini merupakan sintesis dan masing-masing saling berpengaruh satu dengan yang lain. Dalam hidup menyejarah itu manusia selalu berada dalam jaringan struktur-struktur dan institusi yang diciptakannya untuk menunjang kehidupannya. Dalam perkembangannya struktur menjadi semakin otonom dan merupakan suatu kenyataan obyektif yang berpengaruh bahkan mendikte kehidupan serta kepribadian manusia. menurut Popper ,manusia yang menjadi manusia dalam arti penuh kesadaran manusia itu sendiri. ²

Manusia dalam demensi sejarah ,menurut Ortega manusia sebagai persona, sebagai inti identitas dan akar kepribadian serta prinsip pemersatu dari dunia lingkungan tanpa hadirnya persona akan tetap tinggal seonggok fakta berkeping-keping tanpa beraturan satu sama lain.

Untuk memahami manusia sebagai persona harus digunakan penalaran vital yang tak lain penalaran penyejarah. ³

² M. Sastropratedja, *Manusia Multi Dimensional, sebuah renungan Filsafat*, cit. I (Jakarta, PT Gramedia, 1981), hal. 105.

3. *Ibid.* hal., 92

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah, pembahasan ini kami akan menarik permasalahan serta merumuskan masalah yang akan kami kaji dalam penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana konsep manusia menurut Islam kaitannya dengan kedudukan dan Fungsinya ?
2. Bagaimana konsep manusia menurut ajaran Sapta darma kaitannya dengan kedudukan dan fungsinya ?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap ajaran-ajaran Sapta Darma tentang kedudukan dan fungsi manusia.?



C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian Tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui lebih dalam lagi terhadap konsep ajaran Sapta Darma tentang kedudukan dan fungsi manusia menurut ajarannya.
 - b. Mengungkap persoalan yang terdapat pada ajaran Sapta Darma yang sangat jauh dalam pandangan Islam..
2. Kegunaan Penelitian.
 - a. Hasil Penelitian nanti menjadi bahan kajian bagi dunia pendidikan, khusus Pendidikan dalam pendalaman ajaran agama Islam menyampaikan persoalan kefilsafatan tentang manusia.

- b. Diharapkan juga kepada masyarakat yang masih menyakini kepercayaan Sapta Darma untuk bisa dikaji kembali dalam memahami ajarannya

D.Telaah Pustaka

Dalam kajian Filsafat manusia aliran kebatinan Sapta Darma, berdasarkan pengamatan penulis belum secara luas untuk bisa difahami secara serius dan komprehensif, hal ini tentu kita bahas apa yang sebenarnya yang menyakini manusia itu muncul dari sisi kehidupan didunia ini, tentang manusia yang dalam prosesnya tentang kebudayaan Jawa, Sapta Darma untuk menjadi bahan rujukan adalah :

1. **Cliffort Geertz** dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh **Aswab Mahsin** diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Islam Konsevatif dan Modern dan pandangan Tradisional Jawa, mengingat tradisi dan struktur sosialnya, adalah sangat sukar bagi seorang Jawa untuk menjadi seorang Muslim sejati” untuk menerima sepenuhnya, pada tingkat peranan yang dalam kata-kata H.A.R Gibb, “ meletakkan ukuran- ukuran untuk suatu eksperimen baru dalam agama manusia, suatu eksperimen dalam monoteisme, murni tanpa dukungan monoteisme terdahulu. ⁴
2. **Darmanto Jatman**, bahwa manusia hidup dalam tiga “ alam”, alam sejati, Badan halus serta Badan Kasar. “ ada “ yang tak berubah adalah *Suksma*

⁴ Cliffor Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat jawa*, (Jakarta Pustaka Jaya, 1959), hal., 217

Kawekas,” ada” yang berubah adalah Sukma Sejati, sedang roh suci adalah “ ada “ amnesia dalam Badan halus.⁵

3. **Franz Magnis Susena**, dalam buku *Etika Jawa*, sebuah analisa filsafi tentang hidup Jawa. Menguraikan, sebagian cukup besar masyarakat Jawa harus dianggap Jawa Kejawen. Mereka tidak menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam, jadi tidak berdoa lima kali, tidak ke masjid, sering tidak berpuasa dibulan Ramadhan, dan mereka tidak berfikir mengatur hidup menurut aturan- aturan Al-Qur'an. Keagamaan orang Jawa kejawen selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada pelbagai macam roh yang tak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kurang hati-hati.

Franz magnis Suseno, *Etika Jawa*, Sebuah analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa,, Ritus relegius sentral orang Jawa, khususnya Jawa Kejawen, adalah slametan, suatu perjamuan makan seremonial sederhana, Dalam Slametan terungkap Nilai-nilai yang dirasakan orang Jawa.⁶

4. **Niels Mulder**, menjelaskan tentang kesatuan eksistensi manusia, mengakui manusia sebagai kosmos, tetapi dengan cara khusus. Pertama dan terutama,

⁵ Darmanto Jatman, *Psilogi Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), hal. 33

⁶ Franz Macnis Suseno, *Etika Jawa* , Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup jawa, Cit. II (Jakarta : P.T. Gramedia, 1985) , hal. 15.

mereka bisa memilih; mereka mempunyai kehendak bebas. Kedua, manusia dianggap terdiri dari dua bagian lair fenomenal dan batin tersembunyi. Bagian rasional memiliki lima endera dan punya kemampuan berfikir rasional.⁷

5. Koentjaraningrat, dalam bukunya *Kebudayaan Jawa*; konsep Agami jawi mengenai keyakinan terhadap Tuhan sangat mendalam dan hal itu dituangkan dalam suatu istilah sebutan Gusti Allah Inggang Maha Kuwaos⁸

Dari pemikiran-pemikiran tersebut penulis akan mengkaji semaksimal mungkin, sehingga dapat memecahkan masalah tersebut secara signifikan untuk dikaji dan diteliti.



E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini difokuskan pada masalah pola pendekatan filosofis manusia, yaitu : ajaran Sapta Darma, maka untuk menjelaskan konsep ini harus kembali kepada pengalaman orisinal dari penulis teks dengan maksud untuk menemukan kunci makna kata-kata atau ungkapan. Jika karya dipandang sebagai sebuah refleksi pengalaman hidup seseorang tidak dapat dilepaskan, maka pemikiran seseorang dalam konteks ruang dan waktu dimana manusia mengalami dan menghayati . Manusia sebagai pelaku budaya dalam cipta, rasa dan karsanya melahirkan sebuah kebudayaan yang

⁷ Niels Mulder , *Mistisisme Jawa* ,Ideologi di Indonesia,(Yogyakarta,LKi.S, 2001), hal., 89

⁸ Koentjaraningrat, *bukunya Kebudayaan Jawa*.,(Jakarta, Balai Pustaka,1994), hal., 322

sangat kompleks dan plural. Ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, adat - istiadat terjalin dalam sebuah interaksi yang serba makna lewat perlambang. Tinjauan dalam filsafat manusia yaitu melihat kembali aturan - aturan , perbuatan kepentingan kita bersama.⁹

Adapun factor-faktor yang mendorong meninjau kembali ajaran Sapta Darma yang telah dituangkan dalam bentuk “ wewarah tujuh’ merupakan bentuk symbolic interaction dalam sebuah komunitas masyarakat Jawa yang melahirkan identitas dan jati diri itu. Maka teori ini kita gunakan pendekatan :

1. Pendekatan normatif (normative-approach). Norma artinya nilai atau aturan dan ketentuan yang berlaku dan dijunjung tinggi dalam hidup dan kehidupan manusia. Norma tersebut juga merupakan masalah-masalah kependidikan, disamping dalam usahan proses pendidikan itu sendiri, sebagai bagian dari kehidupan manusia, juga tidak lepas dari ikatan norma-norma tertentu. Dengan teknik pendekatan normative dimaksudkan adalah berusaha untuk memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia dan dalam proses pendidikan, dan bagaimana hubungan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dengan Islam.¹⁰

⁹ WJ S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta ,Balai Pustaka, 1976 hal., 1078

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, P. Bumi Aksara, 1984,hal.,14.

2. Pendekatan analisis konsep. Konsep artinya pengertian, atau tangkapan seseorang terhadap sesuatu obyek. Setiap orang mempunyai pengertian atau tangkapan yang berbeda-beda mengenai yang sama, tergantung pada perhatian, keahlian dan kecenderungan masing-masing.¹¹

Dalam budaya kita sekarang ini, yang cenderung memilih suatu kebebasan mencari keyakinan yang tak terbatas yang juga dilindungi oleh Undang-undang maka muncullah suatu kehidupan baru dalam beragama. Memperhatikan dalam pandangan budaya Jawa yang bersifat religius, nondoktriner, toleran, akomodatif dan optimistic melahirkan sebuah peradaban yang disebut kejawen, yaitu sebuah etika dan gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawanisme. Religius masyarakat Jawa cenderung sinkritisme, sebuah peradaban dari ekspansi akal manusia, yang salah konsep manusia menurut ajaran Sapta Darma. Sebenarnya para pengikutnya adalah kebanyakan warga masyarakat yang beragama Islam, itulah mendorong sebuah pertanyaan yang harus dijawabnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dibarengi dengan terbukanya wawasan pola pikir baru mempunyai dampak psikologis mendalam kehidupan manusia. Manusia yang hidup dalam era teknologi dituntut berfikir secara universal dan substansial. Namun, pada saat yang sama mereka juga dituntut bertindak secara local terikat batas-batas oleh factor sejarah, geografis, bahasa, agama dan kultur yang bersifat particular, primodial dan tradisional. Perpanduan dan pertimbangan pola berpikir tersebut di atas tidak dapat dikesampingkan dalam

¹¹ Hasan Syadily, *Encyclopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1991), hal. 1856

kehidupan pribadi dan social kontemporer. Pola pikir global, universal substansial tanpa memperhatikan faktor budaya lokal akan membawa orang teralienasi dari lingkungannya. Sebaliknya terjerat pola pikir budaya local tanpa peduli pengaruh budaya global, juga menyebabkan kepribadian terpecah (split personality) sebab terhimpit dua tuntutan berpikir dan bertindak. Kultur budaya Jawa dengan varian-varian yang ada adalah sebuah realitas corak, filsafat dan pandangan hidup Jawa menjadi acuan gaya hidup sebagian masyarakat Jawa dan tetap actual untuk dikritisi secara akademik.

Beberapa pandangan tentang filsafat manusia mempunyai makna yang banyak jumlahnya bagi pelbagai orang dan pada pelbagai sejarah manusia. Filsafat adalah merupakan suatu penelitian tentang kepercayaan, yakni kepercayaan sebagai paham yang kita hayati yang berbeda-beda paham yang kita pertimbangkan. Menurut C. J. Ducasse, filsafat adalah suatu usaha mencari pengetahuan dan bahwa pengetahuan yang dicarinya ialah mengenai fakta-fakta yang dinamakan "penilaian". Penilaian terjadi jika menggunakan kata-kata sifat seperti, baik dan buruk, susila dan tidak susila, sehat dan khilaf.¹²

Kefilsafatan manusia juga mempunyai arti pengertian bisa terpengaruh dari bahasa sansekerta "manu", "mens" yang berarti keturunan juga berfikir. Tentang definisi manusia ada beberapa pendapat dan pandangan, antara lain :

¹² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (alih bahasa Soejono Soemargono, tt), hal.68.

1. Menurut M. Quraish Shihab, wawasan Al-Qur'an, ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukan manusia.
 - a. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun, dan sin semacam insane, ins, nas, atau unas.
 - b. Menggunakan kata basyar.
 - c. Menggunakan kata Bani Adam, dan zuriyat Adam.

Uraian ini akan mengarahkan pandangan secara khusus kepada kata basyar dan kata insane.

Kata basyar terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang pada mulanya kata yang sama lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.

Al-qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna (dua) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk menyampaikan bahwa.

Aku adalah basyar (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu. ¹³

Dari sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata basyar yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai basyar, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.

¹³ QS. Al-Kahfi (18) : 110

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran. Bertebaran disini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Karena itu pula Maryam a.s. mengungkapkan keheranannya dapat memperoleh anak, padahal dia belum pernah disentuh oleh basyar (manusia dewasa yang mampu berhubungan seks). (QS Ali Imran (3) : 47). Kata basyiruhunna yang digunakan oleh Al-Qur'an sebanyak dua kali.¹⁴ (QS Al-Baqarah (2) :187), juga diartikan dengan hubungan seks.

Demikian terlihat basyar dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada basyar.¹⁵ (perhatikan. QS Al-Hijr (15) :28 yang menggunakan kata basyar), dan QS Al-Baqarah (2) : 30 yang menggunakan kata khalifah, yang keduanya mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.

Kata insane terambil dari akar kata uns yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata nasiya (lupa), atau nasa-yanusu (berguncang).

¹⁴ QS. Al-Baqarah (2) : 187 dan terjemahan

¹⁵ QS. Al-Hijr (15) : 28 pada terjemahan

Kitab suci Al-Qur'an seperti tulis Bint Al-Syathi, dalam Al-Quran wa Qadhaya Al-Insan- seringkali memperhadapkan insn dengan Jin/Jan. Jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedangkan manusia adalah makhluk yang nyata lagi ramah. Kata Insan, digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, dan kecerdasan.

Produksi dan Reproduksi Manusia, Al-Quran menguraikan produksi dan reproduksi manusia. Ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama. Al-Quran menunjuk kepada Sang Pencipta dengan menggunakan pengganti nama berbentuk tunggal.

Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. ¹⁶

Apa yang menghalangi kamu (iblis) sujud kepada apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku !QS. Shaad (38) : 75)

Difinisi menurut Imam Ghazali tentang manusia, manusia adalah terdiri dari dua unsure : unsure jasad dan roh atau jiwa. Berdasarkan konsep manusia adalah micro cosmos yang menyerupai macro cosmos. ¹⁷

Tetapi ketika berbicara tentang reproduksi manusia secara umum, Yang Maha Pencipta ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak. Demikian

¹⁶ QS. Shaad (38) : 71 dan Terjemahan

¹⁷ Ahmad Duady, *Kuliah Filsafat Islam*, (IAIN ar-Raniry, 1985), hal.,116

kesimpulan kita membaca surat At-Tin ayat 4 : Artinya : Sesungguhnya kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna.¹⁸

F. Metodologi Penelitian

Kajian tentang Tinjauan Islam terhadap Filsafat Manusia dilakukan melalui studi kepustakaan, *library research*, dengan mempergunakan metode dan pendekatan pada analisis isi, *content analysis*, atas literatur-literatur dimaksud. Untuk ini, semaksimal mungkin diusahakan menggunakan sumber primer dari tulisan-tulisan ataupun literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Selain itu dimanfaatkan pula sumber-sumber sekunder lainnya.

Dengan mempertimbangkan semua proses tersebut, penulis kemudian melakukan analisis-kritis terhadap Tinjauan Islam, dalam sebuah tesis berjudul ***“Tinjauan Islam terhadap filsafat manusia dalam ajaran Sapata Darma.”***

Dalam penulisan Tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Metode pendekatan aspek filosofis, mendasari komitmen dan orientasi nilai-nilai fundamental dari suasana ideal yang diinginkan. Dengan semua itu tujuan pendidikan yang lebih representatif dapat ditetapkan.¹⁹ Fakta yang berangkat dari prinsip pemahaman perkembangan dalam metode yang

¹⁸ Depag. R.I., *Al-Qura'an dan Terjemahan*, jakrta,yayasan Pentafsir Al-qur'an,1971, hal.,1076

¹⁹ A. Malik Fadjar, *Pandangan Islam tentang Tujuan Pendidikan dan Pokok-pokok Strategi Pelaksanaannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Prasaran pada Seminar Nasional Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam, IAIN Ampel Surabaya1984.

digunakan menerangkan tentang ajaran Sapta Darma dan bagaimana pandangan Islam..

2. Analisis ilmiah terhadap realitas kehidupan sekarang yang aktual (scientific analysis of current life). Pendekatan ini sarannya adalah masalah-masalah ajaran yang aktual, yang menjadi problem masa kini. Dengan menggunakan metode-metode ilmiah, dapat didiskripsikan dan kemudian difahami permasalahan-permasalahan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dalam proses ajaran Sapta Darma.

3. Metode Dokumentasi .

Berkeaan data yang dikumpulkan *library research*, maka penelitian menggunakan penelitian kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk-bentuk simbolik seperti pernyataan tafsiran, tanggapan-tanggapan tertulis, Yakni mengamati dan mempelajari dokumen yang dijadikan sumber.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Bab. I, Berisi Pendahuluan, memuat alasan kegiatan ini dilakukan, Dimulai Latar belakang masalah, dipertajam dengan rumusan masalah, kemudian tinjauan dan kegiatan penelitian, Kajian pustaka untuk menyatukan penelitian ini berbeda dengan peneliti yang telah ada terhadap tokoh-tokoh yang sama.

²⁰ Tatang M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, PT raja Grafindo Persada, 1986 hal., 119

Lalu kerangka Teori, metode penelitian dan Sistematika pembahasan, penutup bab pertama

Bab. II, Membahas tentang pengertian tentang manusia, asal usul manusia, proses kejadian manusia , struktur manusia, hati akal dan panca indera, serta fungsi dan tujuan hidup manusia berdasarkan pendapat pemikir Pendidikan Islam.

Bab. III, Filsafat manusia dalam ajaran Sapta Darma, membahas tentang latarbelakang tentang sejarah berdirinya, factor-faktor yang mempengaruhi ajaran Sapta Darma, serta konsepsi manusia menurut ajaran Sapta Darma struktur manusia, hati, akal dan panca indera, serta fungsi dan tujuan hidup manusia.

Bab. IV, Memuat pembahasan tentang filsafat manusia ajaran Sapta Darma ditinjau dari ajaran Islam meliputi analisis tentang pengertian dan asal usul manusia, tentang proses kejadian manusia, analisis tentang kedudukan manusia dan fungsinya dan Analisis tentang tinjauan Islam terhadap ajaran Sapta Darma dikaitkan dengan kedudukan dan fungsinya..

Bab. V, Yang memuat kesimpulan dan saran-saran, menutup, kajian ini, kemudian akan dilampirkan Daftar pustaka, Ralat, sebagai pelengkap tesis ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MANUSIA MENURUT AJARAN ISLAM

A. Pengertian Manusia

Dalam Al-qur'an kata manusia dapat diterjemahkan menjadi beberapa arti, antara lain :

Ins (إِنْس) atau annasyy (الْنَّاسِ) atau insa-nu (الْإِنْسَانُ)
ialah manusia, makhluk individu.²¹

An-naas (الْنَّاسِ)
ialah manusia makhluk sosial.²²

Basyar (بَشَرٍ)
ialah manusia makhluk biologis.²³

Al-Mar'u artinya orang laki-laki.

Al-Mar'atun artinya orang perempuan.²⁴

Kata "ins" dalam Al-qur'an terdapat antara lain pada surat Adz-dzariyat. ²⁵

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Pentafsir Al-qur'an, 1978), hal,51

²² Abu Luwis Ma'ruf, *Al-Munjid Fi-Lughowi Waaladapi*, (Jakarta, Pustaka Katholik, 1952), hal 19.

²³ Ibid, hal. 40

²⁴ Ibid, hal 754

²⁵ QS. Adz-Dzariyat (51) : 56

Artinya : Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia, melainkan agar mereka menyembah kepada Ku.

Sedang kata “al-insanu” terdapat antara lain pada surat Al-Insan, ayat 1.²⁶

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya : Bukanlah telah datang atas manusia suatu waktu dari masa, sedangkan ketika itu belum merupakan suatu yang dapat disebut.

Sedangkan kata Basyar terdapat antara lain dalam Firman Allah :.²⁷

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ ؕ

Artinya : Dan mereka tidak menghormati Allah, dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata : “Allah tidak menurunkan suatu apapun kepada manusia.

Uraian etimologi dapat sebagai pengertian bahwa uraian terminologi dibawah ini :
Manusia adalah makhluk yang berakal budi dan bertanggungjawab dianatra semua makhluk yang diciptakan oleh Allah. Dengan akal pikirannya ia meyakini terhadap yang disaksikan yang terdapat dibelakang takbir ghoib, walaupun tidak terjangkau oleh mata dan telinga.²⁸

B. Asal Usul Manusia

²⁶ QS.Ad-Dzahriyat (76) : 1

²⁷ QS. Al-An'am (6) : 91

²⁸ Abas Mahmud, Al-Aqqad, *Manusia diungkap Al-qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986), hal 7.

Semua manusia berasal dari Adam dan bukan terjadi dengan sendirinya, juga bukan berasal dari makhluk lain secara evolusi. Pada keyakinan kebanyakan dari Umat Islam, Tuhan menjadikan manusia ini dari keturunan Adam dan Hawa.

Al-Qur'an menguraikan produksi manusia, ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama, Al-qur'an menunjuk kepada Sang Pencipta dengan menggunakan beberapa pengertian dalam Al-Qur'an Hal ini untuk menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian Adam a.s. Penciptaan manusia secara umum, melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yaitu ibu dan bapak. Keterlibatan ibu dan bapak mempunyai pengaruh menyangkut bentuk fisik dan psikis anak, sedangkan dalam penciptaan Adam, tidak terdapat keterlibatan yang pihak lain termasuk ibu dan bapak.

Al-Qur'an tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam, yang oleh mayoritas ulama` dinamai manusia pertama . yang disamakan konteks ini hanya :

- a. Bahan awal manusia adalah tanah
- b. Bahan tersebut disempurnakan
- c. Setelah proses penyempurnaannya selesai, ditiupkan kepadanya ruh Ilahi. (QS.

Al-Hijr (15) : 28-29, Shad (38): 71-72

Dari sini, terdapat sekian banyak cendekiawan dan ulama Islam, jauh sebelum Darwin yang melakukan penyelidikan dan analisis sehingga berkesimpulan bahwa manusia diciptakan melalui fase atau evolusi tertentu, dan bahwa ada tingkat-tingkat tertentu menyangkut ciptaan Allah. Nama-nama seperti

Al-Farabi (783-950 M), Ibnu Miskawaih (Wafat 1030 M), Muhammad bin Syakir Al-kutubi (1287-1363 M), Ibnu Khaldun (1332 -1406 M) dapat disebut sebagai tokoh-tokoh paham evousi sebelum lahirnya teori evolusi Darwin (1804-1872 M). perlu ditambahkan bahwa kesimpulan ulama-ulama tersebut tidak sepenuhnya sama dalam rincian teori yang dirumuskan Darwin.

Disini pula dapat dimengerti uraian pakar tafsir Syaikh Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa seandainya Darwin tentang proses penciptaan manusia dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, maka tidak ada alasan dari Al-Qur'an untuk menolaknya. Al-Qur'an hanya menguraikan proses pertama, pertengahan, dan akhir. Apa yang terjadi antara proses pertama, dan pertengahan, serta antara pertengahan dan akhir, tidak dijelaskan.

Abbas Al-Aqad, seorang ilmuwan dan ulama' Mesir kontemporer, dalam bukunya *Al-Insan fi Al-Qur'an* (Manusia dalam Al-Qur'an) mempersilahkan setiap muslim, untuk menerima atau menolak teori itu berdasarkan penelitian ilmiah, tanpa melibatkan Al-Qur'an sedikitpun, karena Al-Qur'an tidak berbicara secara rinci tentang proses kejadian manusia pertama.

Dalam hal ini Abu Bakar Aceh berpendapat :

“Tuhan menjadikan sekalian yang ada di langit dan dibumi dan mengetahui segala seusatu. pada suatu ketika Tuhan berfirman kepada para malaikat : Aku akan menjadikan seorang kholifah dimuka bumi, yaitu “Adam”.²⁹

²⁹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Sala, Ramadhani, 1989), hal. 182.

Pendapat yang dikuatkan oleh firman Allah :³⁰

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat :
“Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang kholifah di bumi”.

Selanjutnya tentang tata cara Tuhan menjadikan Adam terbuat dari bahan dasar tanah, terdapat dalam Al-qur’an³¹



إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat : “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”.

UNIVERSITAS

Tatkala Adam telah tercipta dari bahan dasar yang diambil dari seluruh pojok bumi, badannya tergeletak belum bernyawa, barulah setelah Allah meniupkan roh kedalam tubuh Adam maka hiduplah dia.³²

Hal ini sesuai dengan firman Allah :³³

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

³⁰ QS. Al-Baqarah (2) : 30.

³¹ QS. Shaad (38) : 71.

³² Abu Bakar Aceh, *Pengantar..*, hal 188

³³ QS Shaad (38) : 72.

Artinya : maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan telah kutiupkan roh (Ciptaan)Ku : maka hendaklah kamu bersungkur bersujud kepadanya.

Selanjutnya setelah kejadian adam dari tanah untuk sebagai teman hidup, maka dari tulang rusuknya Adam diciptakan Hawa. Dan dari perkawinannya maka lahirlah manusia di bumi ini.³⁴

Dari uraian diatas, maka Islam menolak konsep emanasi tentang asal usul manusia, melainkan manusia sengaja diciptakan.

C. Proses Kejadian Dan Struktur Manusia

Setelah manusia pertama tercipta, maka proses manusia selanjutnya setelah Adam dan Hawa, maka dijelaskan dalam Al-qur'an sebagai berikut.³⁵

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢١﴾
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
 الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikandi makhluk yang (terbentuk) lain. Maka

³⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar.*, hal. 189

³⁵ QS. Al-Mu`minun (23) : 12-14.

Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling baik .

Proses kejadian manusia adalah suatu proses secara individual, yang manusia tidak terlibat didalamnya. Dan keterlibatan Tuhan juga tidaklah secara langsung pada umumnya, melainkan keterlibatan Tuhan tersebut secara alami.

Proses kejadian manusia adalah suatu proses penciptaan yang alami, serta melalui tahap-tahap diantaranya yaitu :

1. Tahap Jasad

a. Pengertian Jasad

Jasad adalah jisin, tubuh atau badan manusia.³⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, jasad manusia dapat dipandang sebagai suatu realita lahiriah yang pokok. sehingga tanpa adanya jasad, maka tidaklah dapat dipahami adanya manusia.

b. Jasad dalam Al-Qur'an

Jasad dalam Al-qur'an dijelaskan bersifat fana, dan memerlukan banyak makan. Firman Allah yang berbunyi :³⁷

Wama ja`alnahum jasadun layakulunath tha`ama wa makanu khalidin.

Artinya : Dan tidaklah kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada makanan, dan tidak pula mereka itu orang-orang yang kekal.

³⁶ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan, Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta, LSFI, 1992,) hal 62.

³⁷ QS. Al-Anbiya` (21) : 8

Dengan demikian, maka dengan adanya makan jasad manusia akan mengalami pertumbuhan dan mampu memproduksi keturunan sebagai upaya regenerasi.

Disini dijelaskan bagaimana tentang reproduksi manusia bisa kita fahami tahapan-tahapannya sebagai berikut ,yaitu :

1) Nutfah

Secara harfiah berarti setetes cairan . didalam al-qur`an digunakan dengan tiga konotasi yang berbeda tetapi saling berhubungan,yaitu : (a). nutfah laki-laki, (b) nutfah wanita (jelas diterangkan di dalam Hadits) ,dan (c)/nutfah laki-laki dan perempuan yang slaing berpadu dan menjadi satu kesatuan secara sempurna,yang didalam Al-Qur`an dinyatakan sebagai nutfah amsyaj.

2) Alaqah.

Secara harfiah berarti suatu yang menempel dan melekat pada rahim, hal ini dengan jelas menggambarkan tahap implantasi.

Hal ini menunjukkan mengapa selalu ada kesulitandalam menerjemahkan Al-Qur`an ke dalam bahasa-bahasa lain karena suatu kata Arab dapat mempunyai setengah lusin arti, dan berbagai ahli tafsir Al-qur`an memelih satu arti atau beberapa yang lain saja.

Kata *alaqah* disebutkan 5 kali dalam Al-Qur`an, yaitu didalam Surat 22 ayat (5), Surat 75 ayat (36)-(40), surat 40 ayat (67), dan Surat 96 ayat (1)- (3).

Begitu pembuahan diselesaikan oleh sperma, ovum yang telah dibuahi segera mengadakan pembelahan secara berturut-turut, membentuk sel-sel yang lebih kecil yang disebut blastomer. Pada hari ketiga, 12-16 sel seperti ini terbentuk dalam mode seperti mulberi dan arena itu bernama morula, yang tumbuh dan menjadi terisi dengan cairan dari dalam yang membentuk bola. Struktur seperti itu disebut *blastocoele*. Blastula hanya berdiameter 0,1 mm.

Blastula mencapai rahim pada hari ke-4 hingga ke-5 dan tinggal bebas di dalam sekresi rahim selama 2 hari selanjutnya sebelum melekat dan implikasi pada dinding rahim (biasanya pertiga atas dinding posterior karena ia merupakan bagian paling sesuai untuk implikasi).

Ibn Hajar al-asqlani dalam bukunya yang sangat berbobot *Fath al-Bari, Syarh Shahih al-Bukhari* mengatakan: "Ketika semen masuk ke dalam rahim, ia tinggal selama 6 hari sebelum ia didukung oleh rahim." Dia juga menutip Ibn al-Qayyim (abad ke-13) yang mengatakan; "Ketika semen masuk ke dalam rahim, ia membentuk struktur membola yang tinggal selama 6 hari sebelum melekatkan diri kepada rahim." Proses pelekatan dan implikasi ini dinyatakan di dalam Al-Qur'an dengan satu

kata yang bagus alaqah 14 abad yang lalu, jauh sebelum orang mengetahui sesuatupun tentang proses yang menakjubkan ini.³⁸

3) Mudighah

Secara harfiah berarti sepotong daging yang telah dikunyah. Al-Qur'an menggambarkan tahap ini seolah-olah ia adalah sepotong daging atau makanan yang telah dikunyah, dan bekas gigitan gigi tampak jelas pada mudighah ini.

Mudighah ini sangat sesuai dengan tahap somit di dalam ilmu embriologi. Didalam al-Qur'an mudiggah dibagi lagi menjadi : (a). Mudighah mukhallaqah; dan (b). Mudighah ghair mukhallaqah. Penafsiran mukhallaqah dan ghair mukhallaqah menunjukkan pada ; (a). pembentukan organ-organ pada tahap ini (mukhallaqah); (b). Penghentian yang terjadi pada tahap ini (ghair mukhallaqah); dan (c). diferensiasi, yang mulai pada ghair mukhallaqah dan berlanjut sepanjang hidup. Dalam embrio ini adalah tahap organogenesis dan puncak diferensiasi sel. Rentang waktu tahap ini diramahlakn oleh hadits Nabi Muhammad saw. Dinyatakan 40-45 hari setelah peristiwa pembuahan.

4) Pembentukan Tulang dan Otot dari Mudighah.

³⁸ Muhammad Ali Akbar, *Penciptaan Manusia*, Kaitan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dengan ilmu Kedokteran, Penerjemah Budi Utomo, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001.) hal.70

Mudigah adalah perubahan menjadi tulangtulang dan tulang-tulang tersebut dibungkus oleh otot (daging).

Konsep ini jelas didapati dalam ilmu embrio kedokteran sekarang di mana somit mendiferensiasi menjadi : (a). sklerotom yang dirinya system kerangka dibentuk; (b). miotom yang darinya system otot dibentuk. Terbentuknya system rangka mendahului system otot. Sekali tulang terbentuk, selanjutnya dibungkus oleh otot.

5) Konsep Tentang Proses Pembentukan Embrio.

Konsep tentang proses pembentukan jasad manusia yang berlangsung dalam tahap-tahap dari yang sederhana sampai kepada yang lebih kompleks betul-betul merupakan perkembangan baru dalam pengetahuan manusia, yang pertama kali dikemukakan oleh Wolff pada 1839. tiga belas abad sebelum masalah ini diteliti secara ilmiah, al-Qur'an, hadits, dan keterangan para ahli tafsir sejak zaman Ibn Abbas semuanya menggaris bawahi konsep ini.³⁹

Dalam Al-Qur'an, pengertian tentang penciptaan manusia dari tanah, menunjukkan pengertian pada jasadnya, maka jika kelak manusia telah mati jasadnya akan kembali keasalnya yaitu tanah.

Firman Allah dalam Al-qur'an :⁴⁰

مِنْهَا خَلَقْنَكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴿٣٥﴾

³⁹ *Ibid.*,hal.3

⁴⁰ QS. Thaahaa (20) : 55

Artinya : dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan dari padanya kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.

2. Tahap Hayat

a. Pengertian Hayat

Al-hayat artinya hidup atau dipergunakan pada suatu yang tidak mati. Sebagai contoh penggunaan kata hidup antara lain pada lampu, mesin, lukisan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

Jika direnungkan secara mendalam, maka pada dasarnya hidup adalah suatu gerak, dengan demikian maka adanya suatu gerakan, maka disitu terpancar adanya suatu kehidupan.

b. Hayat dalam Al-qur'an

Dalam Al-qur'an awal mulanya suatu kehidupan berasal dari air. Firman

Allah dalam Al-qur'an :⁴¹

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كَانَتْ رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا

مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : Dan apakah orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi dulunya suatu yang padu, kemudian kami pisahkan keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka apakah mereka tidak juga beriman.

⁴¹ QS. Al- Anbiya` (21) : 30

Bagi manusia, awal mulanya berasal dari air yang hina atau air mani, firman Allah dalam Al-qur'an :⁴²

ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْ مَّاءٍ مُّهِينٍ

Artinya : kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).

Atas dasar ketentuan Tuhan air mani yang berasal dari ayah mengalami proses perubahan di dalam rahim hingga terbentuklah manusia.

3. Tahap Ruh

a. Pengertian Ruh

Kata "ruh" berasal dari kata ar-rih, yang berarti angin, dan juga disebut dengan nyawa atau jiwa. Sehingga kata ruh biasanya digunakan dengan sautu yang berkaitan dengan hal-hal yang imateriil atau metafisika, karena ruh bersifat spirituil.

Sedangkan secara definisi, kata ruh dapatlah diartikan dengan hakekat berfikir, atau kecerdasan manusia dalam menerima segala ilmu.⁴³

b. Ruh dalam Al-qur'an

Kata ruh dalam al-qur'an dipakai dan dikaitkan dengan beberapa kata, misalnya :

⁴² QS. Al- Anbiya' (32) : 8

⁴³ .Musa Asy'ari, hal 71

Kata ruh dikaitkan dengan kata al-quds.⁴⁴

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan ruhul quds.

Kata ruh dikaitkan dengan kata al-amiin.⁴⁵



نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٧٢﴾

Artinya : dia dibawa turun oleh ruhul amiin (Jibril).

Yang dimaksud dengan ruhul quds dan ruhul amiin adalah malaikat Jibril. Sedangkan ruh, secara hakekatnya dan fungsinya termasuk urusan Allah, sedangkan pengetahuan manusia tentang ruh hanyalah sedikit.

Firman Allah :⁴⁶

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٧١﴾

⁴⁴ QS. Al-Baqarah (2) : 87

⁴⁵ QS. Asy-Syuara (26) : 193

⁴⁶ QS. Al-Israa (17) : 85

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah: ruh itu urusan Tuhanku, dan tidaklah kau diberi tahu melainkan hanya sedikit sekali.

Al-Qur'an berbicara tentang ruh dalam banyak ayat. Paling tidak, empat arti diberikan oleh para ahli tafsir al-Qur'an ;

- 1). Ruh yang menyebabkan kehidupan dalam diri manusia;
- 2). Malaikat Jibril
- 3). Al-qur'an; dan
- 4). Malaikat yang lain

Arti pertama akan dibicarakan disini .

Tahap dimana ruh ditiupkan kedalam tubuh manusia didalam rahim terjadi setelah mengalami serangkaian proses, dari nuthfah, alaqah, mudighah, pembentukan tulang pembentukan daging. Allah telah berfirman :⁴⁷

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَانٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٥﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

﴿١٦﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخِرًا فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia

⁴⁷ QS. Al-Mu'minuun (23) : 12-14

Nafs dalam arti nafsu :⁴⁸

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ رَحِيمٌ ﴾

Artinya : Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Nafs dalam arti nyawa :⁴⁹

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ ۚ الْأَجْرَ ۚ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ﴾

Artinya : tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.

Nafs dalam arti jiwa.⁵⁰

﴿ يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارجعي إلى ربك راضية مرضية ۗ﴾

Artinya : hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridloinya.

⁴⁸ QS. Yusuf (12) : 53

⁴⁹ QS. Ali Imran (3) : 185

⁵⁰ QS. Al-Fajr (89) : 27-28

Nafs dalam arti diri, seseorang.⁵¹

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya : Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudlaratannya kembali, kepada dirinya sendiri dan seseorang yang berdosa tidak boleh memikul dosa orang lain.

Sedangkan definisi tentang nafsu, Imam Gozali mendefinisikan sebagai berikut:

- 1) Nafsu adalah tempat berkumpulnya marah, dan syahwat yang ada pada diri manusia.
- 2) Nafsu adalah suatu yang lembut merupakan hakikat dari manusia untuk mengetahui dan mengenal Allah.⁵²

Keempat esensi tersebut diatas, (hayat, jasad, ruh dan nafs) merupakan esensi pokok manusia, hingga dengan keempat esensi tersebut diatas, maka tersusun.

D. Hati, Akal dan Panca Indra Manusia

Hati dalam Al-qur'an disebut al-qalb. Sedangkan pengertiannya adalah:

Pertama, ialah segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang seperti buah shanaubar, yang terlah di pinggir dada sebelah kiri, yaitu segumpal daging yang mempunyai tugas khusus yang didalamnya ada rongga-rongga yang mengandung darah hitam yang sebagai sumber roh.

⁵¹ QS. Al- an'am (6) : 164

⁵² Imam Ghazali, *Rahasia Hati*, Amin Noer Syam, (ttp.CV.Bintang Pelajar,tt) hal 10

Kedua, ialah sesuatu yang halus (isthifah), yang bersifat ketuhanan (Rohan'ah) dan kerokhanian yang ada hubungan dengan jati jasmani. Hati yang halus itulah yang dapat menangkap segala rasa, mengetahui dan mengenal segala sesuatu.⁵³

Akal dalam al-qur'an disebut dengan kata Aqli juga memiliki dua arti, antara lain :

1. Suatu organ tubuh yang berada di kepala, yang berfungsi sebagai pusat susunan syaraf.
2. Alat untuk menangkap dan mendapatkan segala ilmu, baik ilmu fisik maupun metafisika.

Setelah dengan kemampuan akal nya manusia meneliti dunianya dan dirinya sendiri, dan kemudian mengerti bahwa hakeketa diciptakannya manusia dan alam semesta ini semata-mata untuk menyembah kepada Tuhan, maka sebagai konsekuensi diberikan kedudukan yang istimewa oleh Tuhan pada manusia seperti tersebut diatas, maka manusia juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa-apa yang telah dilakukan di atas dunia ini, kelak di akhirat.

Firman Allah :⁵⁴

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya : Kemudian, sesungguhnya kamu akan diperiksa dihari itu dari segala nikmat yang telah kamu terima.

⁵³ Ibid, hal 10

⁵⁴ QS. At-Takaatsurf (102) : 8

Panca indra, secara umum diartikan dengan kelima indra, namun yang penulis maksudkan adalah segala organ tubuh manusia yang menerima rangsangan luar.

Dari ketika demensi tersebut, didalam fungsinya satu sama lain sangat-sangat erat hubungannya.

Dalam menerima rangsangan dari luar, panca indra sebagai pintu gerbangnya, akal sebagai alat pertimbangannya, dan hati sebagai alat penyimpan bagi hasil yang telah diputuskan oleh akal.

Selain sebagai pelengkap kesempurnaan manusia, hati akal dan panca indra juga berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami ayat-ayat Allah, yang pada dasarnya akan membawa kesejahteraan dari struktur dari manusia, dari dunia sampai akhirat. Atau dengan kata lain dapat sebagai alat bantu dalam meraih kebahagiaan jasad, hayat, nafs beserta ruh manusia.

Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT.⁵⁵

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا

يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ

كَأَلَّا نَعْمِ بَلْ هُمُ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿٧١﴾

⁵⁵ QS. Al-A'raaf (7) :179.

Artinya : Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kebesaran Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka sebagai binatang ternak, bahkan mereka itulah orang-orang yang tersesat lagi. mereka itulah orang yang lalai.

E. Kedudukan dan Fungsi Manusia

1. Manusia sebagai pemanfaat

Tuhan telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi rohaniah yang lebih dari makhluk-makhluk hidup yang lain, terutama potensi akal, maka pada manusia juga dibebani tugas, disamping tugas memanfaatkan dan melestarikan alam di dengan sebaik baiknya dan dilarang merusaknya.

Firman Allah.⁵⁶

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Maka apabila telah selesai sembahyang, hendaklah kamu bertebaran di muka bumi ini dan carilah karunia Allah dan ingatlah akan Allah sebanyak-banyak, mudah-mudahan kamu peroleh kemenangan.

Juga Allah telah berfirman :⁵⁷

⁵⁶ QS. Al-Jum`ah (62) : 10

⁵⁷ QS. An Najm (53) : 39-40-41

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٨٦﴾ وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٨٧﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ

الْأَوْفَى ﴿٨٨﴾

Yang artinya ; “ Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasannya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna”.

Dalam firman Allah yang lain juga disebutkan : ⁵⁸

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu ni`mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri”

Mengapa nabi Muhammad Saw, harus berdagang, Sahabat Utsman menjadi pedagang besar. Demikian pula shahabat-shahabat yang beliau yang lainnya. Karena disamping mereka tahu dan sadar menjalankan pemenafaatan hidup, yang nampakkan kecenderungannya sebagai tabiat pembawaan sejak lahir, juga mereka tahu benar akan tugas hidup yang mulus tuntutan dari agama dan keberadaannya. Mereka tahu akan kewajiban apa yang dibebankan dari Tuhannya. Manusia mempunyai dua kewajiban yang pasti dan harus dikerjakan

⁵⁸ QS. Al- Anfal (8) : 53

yaitu kewajiban untuk memenuhi hak Penciptanya dan kewajiban untuk memenuhi hak-hak sesama manusia.

Firman Allah dalam Al-Qur`an menegaskan.⁵⁹

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا أَنْ يَحْبِلَ مِنْ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَيَغَضِبِ
مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ

Artinya : “ Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan”.

Manusia yang berada dimuka bumi ini, mempunyai kewajiban 3 macam pokok bila hendak menuju kebahagiaan dan keberhasilan yang sejati :⁶⁰

- a. Kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri yaitu : menjaga kebersihan dan kesehatannya, mengatur waktu makan, menghemat dan mengatur waktu untuk belajar dan lain-lain.
- b. Kewajiban social, yaitu : kewajiban manusia terhadap alam lingkungan dan masyarakatnya. Antara lain, ialah berbuat baik kepada orang lain, sesama manusia, menjaga alam lingkungan agar subur dan penuh dengan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan makanan dirinya (manusia) dan lain-lain.

⁵⁹ QS. Ali Imran ((3) : 112.

⁶⁰ Zuhairini,dkk., *Filsafat.....*,88

c. Kewajiban melakukan agama yaitu : kewajiban manusia terhadap Tuhannya sebagai ciptaannya, wajib melaksanakan perintah seperti : bersembahyang, berpuasa, berzakat, menunaikan ibadah haji dan lain-lain.

Kesemuanya itu merupakan perwujudan sebagai hamba Allah.

2. Sebagai khalifah dimuka bumi

Manusia diberi kedudukan oleh Tuhan sebagai penguasa, pengatur kehidupan dimuka bumi ini. Beberapa firman Allah antara lain

Firman Allah.⁶¹

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ

فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦١﴾

Artinya : Dialah yang menetapkan kamu menjadi khalifah-khalifah di muka bumi, dan ditinggikannya sebagian kamu dari pada yang sebagian beberapa derajat untuka mencobaimu dari hal apa saja yang diberikan-Nya padamu. Sesungguhnya siksaan Tuhan engkau amat lekas dan sesungguhnya Tuhan Pengampun lagi penyayang.

Dalam Al-Qur'an misi manusia di bumi ini adalah sebagai khalifah atau pengganti Allah untuk memakmurkan bumi. Hal ini dalam Alqur'an.⁶²

قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

⁶¹ QS. Al-An'am (6) : 165

⁶² QS. Al-Baqarah (2) : 30

فِيهَا وَتَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya : Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku akan menjadikan (khalifah) di muka bumi. Mereka berkata : Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan mensucikan engkau ? Tuhan berfirman : Sesungguhnya, aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Sedangkan misi manusia tidaklah dapat terlepas dengan visi manusia di bumi sebagai khalifah, yaitu disamping sebagai khalifah. Maka manusia juga harus beribadah kepada Allah.

Firman Allah dala Alqur'an :⁶³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٦٤﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا

أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٦٥﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٦٦﴾

Artinya : Dan aku tidaklah menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahKu. Aku tidak menghendaki rizqi sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizqi yang mempunyai kekuatan lagi sangat Kokoh.

⁶³ QS. AdzDzariyat (51) : 56-58

Beribadah merupakan realisasi tujuan hidup manusia yang lebih utama atau luas jika dibandingkan sekedar sebagai khalifah, karena disamping meraih kebahagiaan di dunia juga meraih kebahagiaan di akhirat nanti.

Menurut ajaran Islam, dunia ini suatu saat pasti hancur, maka manusia akan beralih pada kehidupan yang baru, yang menentukan bahagia dan celaka nanti adalah aktifitas selama di dunia ini.

Tujuan secara hakiki, M. Natsir berpendapat, yaitu mencari keridloan Illahi. Karena keridloan-Nya memungkinkan hidup yang lebih tinggi mutunya dalam mengejar kebahagiaan hidup yang sebenarnya hidup, yaitu kehidupan di akherat yang imaterial.⁶⁴

Pendapat ini didasarkan dengan firman Allah.⁶⁵

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
 وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridlaanNya Tuhannya, dan mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kemudahan (yang baik).

⁶⁴ M.Natsir, *Firghud Da'wah*. (Jakarta, DDI, 1978), hal 2

⁶⁵ QS. Ar-Ra'du (13) : 22

Menurut ABD Mujieb AS, berpendapat ilah sangat berlainan sekali dengan orang-orang bermaterialistis. Al Qur'an datang untuk menenangkan pikiran manusia, penuntun sekaligus dan arti hidup secara haqiqi yaitu hidup jasmani dan hidup rohani. Bahwa hidup secara rohani adalah hidup yang dituju. Di dalam Al Qur'an kedua-duanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Firman Allah yang menjelaskan sebagai berikut :⁶⁶

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ

Artinya : Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohon, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar dari manusia

Selanjutnya keridloan yang ingin dicapai manusia tersebut hanyalah dapat dicapai dengan jalan taqwa kepada Allah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :⁶⁷

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ

Artinya : daging-daging unta dan darahnya sekali-kali tidaklah dapat mencapai (keridloan Allah, tetapi ketaqwaan dari pada kamulah yang dapat mencapainya.

⁶⁶ QS. Al-Haj (22) : 18

⁶⁷ QS. Al-Haj (22) : 37

Dalam firman-Nya yang lain :⁶⁸

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya ; “ Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk bagi kaum yang beriman.

Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, sejarah, filsafat dan peraturan yang mengatur tingkah laku dan pola kehidupan manusia yang sesuai dengan tabiat dan pembawaan manusia itu sendiri, baik mereka yang hidup sebagai individu maupun makhluk social, sehingga berbahagialah kita didunia dan akhirat kelak.

⁶⁸ QS. An-Nahl ` (16) : 64

BAB III

FILSAFAT MANUSIA DALAM AJARAN SAPTA DARMA

A. SEJARAH BERDIRI SAPTA DARMA

Sapta Darma merupakan salah satu aliran kepercayaan dan berkembang di Indonesia khususnya di pulau Jawa yang didirikan oleh Hardjosepuro.

Hardjosepuro dilahirkan pada tahun 1916, dan meninggal dunia pada tahun 1964. Dia mulai mendapatkan wisik yang dianggapnya sebagai wahyu pada tahun 1954, kemudian wisik tersebut diyakini sebagai wahyu yang pertama adalah tentang sujud.

Hardjosepuro hidup miskin, sebagai kanak-kanakpun hidup sengsara, karena anak yatim dan juga dipelihara oleh seorang janda miskin.

Di celah-celah yang mengalami kegagalan dalam soal ekonomi, Hardjosepuro gemar bersemedi, memandang dalam soal berjam-jam, kemudian suka mengadakan hening atau bersemedi. Hardjosepuro suka berguru dan bertanya-tanya soal kebatinan kepada guru-guru yang ada ketika itu.

Setelah dari semua itu tidak mendapatkan kepuasan nampaknya Hardjosepuro mencari jalan sendiri, dengan pedoman apa yang diyakininya sebagai wahyu sujud, seterusnya mendidikan Sapta Darma.⁶⁹

⁶⁹ Romdom, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, tt), hal 129

Sapta Darma yang berarti tujuh amal suci yang telah didirikan di Pare, Kediri. Ajaran Sapta Darma diwahyukan kepada pendirinya pada malam hari tanggal 27 Desember 1952 pukul 01.00. pada malam waktu itu dengan sekonyong-konyong Hardjosepro digerakkan seluruh tubuhnya dengan gerak yang sekarnag digunakan upacara persujudan itu, gerak sujud yang datangnya mendadak itu berlangsung hingga pukul lima pagi. Keesokan harinya Hardjosepuro mengunjungi teman-temannya untuk menceritakan hal itu, dengan setibanya di rumah teman itu dengan tiba-tiba kedua orang itu digerakan seluruh tubuhnya, sama seperti yang dialami oleh Hardjosepuro pada malam yang lalu. Kejadian yang demikian terjadi tiap kali itu ketika Hardjosepuro mengunjungi teman-temannya, sehingga akhirnya ada enam orang yang mengalami mu'jizat yang sama itu.

Pada tanggal 13 Februari 1953, sedang keenam orang itu berkumpul di rumah Hardjosepuro atas perintah suatu wahyu, dengan mendadak Hardjosepuri melakukan apa yang kemudian disebut Racut. Racut yaitu mengalami mati di dalam hidup, dimana Hardjosepuro meninggalkan badan wadaknya (jasmaninya) dan naik ke atas, masuk ke dalam sebuah masjid yang besar lagi indah, dan melakukan sujud di pengimaman. Sesudah itu Hardjosepuro didatangi oleh seorang yang bersinar-sinar, ia diangkat orang itu dan diayun-ayunkan. Kemudian ia dibawa ke sebuah perigi yang penuh air, yaitu air gemulung dan sumur Jolotundo. Keduanya diberi dua bilah keris, yang bernama Nogososro dan

Bendosugondo. Sesudah itu ia diperintahkan kembali. Demikian ia kembali bangun, hidup kembali.⁷⁰

Menurut Sri Pawenang, SH yaitu pemimpin aliran Sapta Darma setelah Hardjosepuro, istilah yang dipergunakan Sapta Darma asli (orisinil), karena didapatkan dari wahyu, jadi bukan pengambilan dari sumber lain.

Selanjutnya, menurut Sri Pawenang, bukanlah yang kebetulan saja. bahwa ajaran Sapta Darma diwahyukan pada tahun 1953, yaitu tingkatan survival revolusi Indonesia (1950 – 1955), dimana negara Indonesia mengalami krisis moral dan sedang mencari-cari jalan keluar, dalam konsepsi hidup baru, untuk mendekatkan kembali manusia kepada Tuhan di dalam rangka pembentukan manusia baru Indonesia. Sebab hal itu berarti, bahwa Tuhan dengan perantaraan Sapta Darma itu akan memimpin manusia Indonesia kepada kebahagiaan hidup, jasmani dan rohani. Wahyu yang pertama itu segera disusul oleh banyak wahyu, sehingga berdirilah aliran Sapta Darma.

Pada tanggal 27 Desember 1955 Hardjosepuro, yang sementara itu sudah mendapat gelar Resi Brahmono, ditahbiskan menjadi Sri Gutomo dengan disertai adanya hujan deras semalam suntuk. Pada tanggal 19 Agustus 1956, gelar itu diperluas dengan sebutan Agung, sehingga sebutan lengkapnya : Panuntun Agung Sri Gutomo.

⁷⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*. (Jakarta, BPK, Gunung Mulia Kwintang 22, 1987), hal. 26

Pada tanggal 16 Desember 1964 Panuntun Agung Sri Gutomo wafat. Pada waktu jenazah dimandikan ada mu'jizat, yaitu matahari dilingkari oleh pelangi di atas jenazah tersebut. Selain itu ada tanda-tanda alam yang banyak sekali, dan juga pada waktu jenazah dibakar dan dilarung di laut.

Beliau diganti oleh Panuntun Agung Sri Pawenang, SH. Seorang ahli hukum wanita dari Universitas Gajah Mada, seorang wanita pertama yang menjabat pemimpin besar aliran kebatinan.

Seperti halnya dengan paguyuban Sumarah, sebenarnya Sapta Darma adalah suatu tempat latihan sujud. Hanya saja sujud bagi Sapta Darma lain artinya dari pada paguyuban Sumarah. Bagi Sapta Darma sujud memiliki arti yang asli yaitu berlutut dan menundukkan kepala hingga menyentuh tanah.⁷¹

Inti sari ajaran Sapta Darma dijelaskan oleh Sri Pawenang di dalam buku kecil "Wawarah Agama Sapta Darma" menurut ini maksud supaya (Sapta Darma) adalah "mengayu-ayu Bawana", artinya : hendak berusaha agar hidup manusia bahagia di dunia dan di akherat. Adapun inti sari ajaran itu diterangkan sebagai berikut :

1. Menanam tebal kepercayaan dengan menunjukkan bukti-bukti serta kesaksian-kesaksian bahwa Allah itu ada dan Esa adanya. Serta menguasai alam semesta dengan segala isinya. Selain itu, bahwa Allah memiliki lima sifat utama, yaitu : Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Waseso dan Maha Langgeng (kekal).

⁷¹ Ibid, hal 27

2. Melatih kesempurnaan penyembahan (sujud, yaitu penyembahan rohani kepada yang Maha Kuasa, berusaha mencapai budi luhur, dengan cara yang mudah dan sederhana, yang dapat dilakukan oleh semua umat.
3. Mendidikan manusia untuk bertindak suci dan jujur, berusaha mencapai nafsu, budi pekerti yang ditujukan kepada keluhuran dan keutamaan bagi bekal hidup kemasyarakatan di dalam dunia ini dan di akhirat. Warga Sapta Darma harus menjadi staria laksana (bersopan santun, murah senyum (hati) dan menepati katanya).
4. Mengajar para anggota agar hidup dengan teratur, secara jasmani dan rohani.
5. Melatih kesempurnaan sujud menurut aturannya, agar dapat mendapatkan kewaskitaan di bidang penglihatan, pembaharuan, pendengaran, dan percakapan.⁷²



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AJARAN SAPTA DARMA

1. Faktor Intern

Karena Sapta Darma bukanlah suatu agama, maka di dalamnya menjabarkan suatu ajaran tidak ada satupun pembatas yang tegas, sehingga agama manapun tidaklah berhak untuk membatasi aturan-aturan yang ada di dalam ajaran Sapta Darma, namun Sapta Darma dapat kebebasan mengambil ajaran dari suatu agama manapun yang sesuai dengan tuntutan yang diajarkan oleh Sapta Darma.

⁷² Ibid, hal 28

Sapta Darma merupakan ajaran yang berdasarkan pada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memiliki kedudukan hukum yang kuat di negara RI, yang UUD 45, Bab XI pasal 29 ayat 2, sehingga sepanjang ajarannya tidak bertentangan dengan peraturan yang ada. Maka berhak untuk mendapatkan wadah untuk berkembang di negara RI.

Sapta Darma menganggap sama semua agama yang dianutnya masing-masing asal tidak bertentangan aturan. Dalam ajaran Sri Gutama mempunyai wejangan inti yaitu :

- a. Apabila dalam sujud yang sempurna telah dijalankan dengan betul, maka berarti saudara melakukan penggalian yang sejati, penggalian pribadi yang asli.
- b. Apabila saudara telah berhasil, maka saudara akan menjadi manusia yang utama, terhindar dari jajahan-jajahan getaran-getaran yang kurang /tidak sempurna.

Dalam menanamkan wejangan, ada Dasar Penggalian yaitu : Sujud asal manusia, ialah “Penelitian Penyempurnaan Sujud.” Yang tercantum dalam Buku Dasa Warsa. Panuntun Agung Sri Gutama pada penggalain tanggal 1 s/d 8 Pebruari 1964 di Sanggar Pusat Candi Sapta Rengga yang langsung dituntuni oleh Bapa Panuntun Sri Gutama , Inti wejangan panuntun Agung Sri Gotama yang telah digariskan oleh beliau dalam penggalian-penggalian di Surabaya tanggal 20 sampai 30 Januari 1964 dan akhirnya di sanggar pusat terakhir di Yogyakarta tanggal 1 sampai dengan 30 Pebruari 1964 di Yogyakarta.

Dalam mitologi Jawa, yang dipungut dari epos Ramayana dan Mahabharata, kehidupan dilihat sebagai pertempuran antara kekacauan dan ketertiban. Dalam daur kisah Mahabharata, kekacauan direpresentasikan kubu Kurawa. Mereka melambungkan kesombongan dan pengagungan diri: nafsu, gairah, dan kehendak, egoisme dan kepongahan. Mereka itulah orang-orang yang sudah melenceng dari kehendak dewata, juga tidak mengindahkan tatanan Agung. Kala menduduki tampuk kekuasaan, kehidupan di jagad raya dan bumi ditandai dengan kekacauan, ketidakpastian dan ketidakadilan. Kurawa adalah lawan dari Pandawa, lima bersaudara pemihak belas kasih, tanpa pamrih serta menyakini kebenaran dan kepastian ketertiban yang ditata para dewa. Saat mereka berkuasa, jagad raya dan kehidupan di mayapada dalam keadaan tentram, harmonis, adil, dan serba kecukupan. Dalam Bharata Yudha, perang akbar, Pandawa berhasil menaklukkan Kurawa, sehingga ketertiban bisa dipulihkan.

Bagi mistikus Jawa, model jagat gedhe (makrokosmos) tersebut tampil sebagai sebuah paradigma bagi manusia, sijagat cilik (mikrokosmos). Potensi anarki rakyat, terlihat dalam rangsangan dan emosi mereka, dalam gairah dan hasrat mereka. Semua inilah yang mengikat mereka dengan dunia lair (fenomenal) mereka. Aspek batin mengait mereka dengan asal-muasal mereka, dengan makna pamungkas dan tatanan moral. Dalam upaya mistis orang-orang itu berjuang keras merindukan keberadaan luar mereka terhadap potensi batin

mereka, mereka berharap membebaskan batin diri mereka, juga untuk penyatuan eksistensi, kemestaaan hidup.⁷³

2. Faktor Ekstern

a. Kebudayaan Kraton

Perlu kita ketahui bahwa, kehidupan orang Jawa yang telah berbudaya dengan kebudayaan keraton yang sangat mempengaruhinya, selain tempat perkembangan aliran kebatinan juga menjadi pusat kebudayaan orang Jawa. Khususnya di Jawa Tengah. Sastra Jawa yang masih sangat berpengaruh bagi kehidupan orang Jawa, selalu dipengaruhi dan menggunakan sebagai tempat pedoman untuk mengatasi segala persoalan hidup. Sepertinya keteladanan para Raja, teladan utama bagi setiap bangsawan Jawa ialah Sultan yang agung dari Mataram.⁷⁴

Wredatama, Widayatjati, Joko Podang, Serat Wulangreh dan serta cerita-cerita wayang, sangatlah berpengaruh untuk membentuk sikap hidup kepribadian orang Jawa.

Rendra berpendapat bahwa titik pangkal pada unsur-unsur dari tradisi Jawa seperti kita jumpai alam kebatinan dan sastra, yaitu unsur Raja, tapa dan

⁷³ Niels Mulder, *Mitisme.*, hal. 28.

⁷⁴ S. Dejong. *Salah satu sikap hidup orang Jawa*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 55121, 1976), hal 49.

penguasaan dunia atau dengan lain perkataan manusia kreatif, interiorisasi dan usaha untuk menampilkan kebudayaan.⁷⁵

Menurut pendapat para pakar, ciri yang paling menonjol sikap keagamaan masyarakat Jawa adalah Sinkretisme Jawa. Hal ini dapat dilihat dalam sikap dan tindakan sehari-hari masyarakat Jawa baik dalam aspek reigius budaya dan dapat istiadat. Abdullah Cipta prawira ahli filsafat Jawa menolak sebutan sinkretisme ini. Semua hasil pemikiran, pengalaman dan penghayatan manusia dalam gerak perjalanannya menuju kesempurnaan merupakan pola tetap filsafat Jawa sepanjang sejarah. Sarjana Barat biasanya menyebut sifat sinkretisme dalam pengelolaan unsur-unsur asing dan budaya sendiri. Abdullah Ciptapawira lebih cenderung menyebut sebagai mosaik yang mempunyai pola tetap, namun unsur-unsur atau batu-batunya akan berubah dengan masuknya budaya baru. Meskipun gejala itu dikalangan masyarakat Jawa, tetapi itu bukan arus pokok yang lebih kuat dan mempunyai dasar pijakan universal adalah tabtukarisme, arus utama yang menonjol adalah semangat yang menghormati semua agama, semangat yang tidak memandang hanya agama, dan pernyataan yang benar ,semangat yang tersedia mengakui kebenaran hakiki, dari manapun sumbernya , semangat yang memandang agama yang lain hanya merupakan jalan lain menuju tujuan yang sama , semangat tercakup dalam ungkapan Empu tantular Bhinika Tunggal Eka.

⁷⁵ Ibid, hal 65

b. Agama Hindu

Kepercayaan kepada Tuhan dalam ajaran agama Hindu, menyembah kepada banyak dewa, tetapi diantara dewa-dewa tersebut, ada yang dianggap sebagai dewa tertinggi (Maha Dewa) atau Iswara.

1) Konsepsi ke-tuhanan dalam Hindu Dharma

Menurut rumusan dalam buku “Upadeca, kepercayaan Hindu Dharma kepada Tuhan tidak boleh disebut polytheisme (faham banyak tuhan), akan tetapi sebaliknya agama tersebut adalah monotheisme (faham Tuhan Esa).

Dalam kitab Wedha yang berbunyi : “Eka Adwityam Brahman (Sang Hyang Widhi), juga dalam kitab Wedha sanggraha sebagai berikut : “Eka Narayanad Nadwitya stikacit yang berarti hanya satu tuhan sekali tiada duanya.

Meskipun Tuhan hanya satu, akan tetapi dapat dimanifestasikan dalam bermacam-macam nama menurut sifat-sifat kekuasaan yang ada padanya. Melihat fungsinya dapat dilihat Trisakti yaitu : Brahma sebagai sebutan sang Hyang Widhi sebagai pencipta alam, Wisnu sebagai pelindung, dan Siswa sebagai pelebur dunia seisinya.

Dalam dalim adalah : “Ekam sat wiprah bahuda wadanti” yang artinya hanya satu sang Hyang Widhi, hanya orang yang bijaksana saja menyebutkan dengan banyak nama.⁷⁶

Dalam agama Hindu, ruh merupakan percikan dari Brahma, oleh karena itu brahma adalah kekal. Apabila manusia mati maka ruhnya akan menuju akhirat untuk sementara waktu, namun kembali lagi ke dunia memasuki (menjelma) pada bayi lahir atau dengan kata lain reinkarnasi.

Jika kehidupan yang selalu berbuat baik, maka kehidupan yang baru menjelma membentuk yang lebih baik lagi, namun kehidupan yang lalu selalu berbuat buruk, maka kehidupan yang baru akan menjelma pada binatang yang lebih hina.

2) Kepercayaan mutlak Hindu Dharma

Adapun sistem kepercayaan dalam Hindu Dharma adalah yang disebut “Panca Srada” artinya panca adalah lima “srada” adalah kepercayaan. Panca Srada adalah rukun iman Hindu yang terdiri dari lima keimanan sebagai berikut :

- (a) Percaya kepada adanya sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).
- (b) Percaya adanya atma (roh leluhur).
- (c) Percaya adanya hukum arama phala (sebab akibat)
- (d) Percaya adanya samsara (Punarbhaha : menjelma berkali-kali)

⁷⁶ .M. Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-agama besar*, (Jakarta: CV.Sera Jaya, 1978), hal. 77, 78

(e) Percaya adanya muksha (kelepasan dari samsara).

Kepercayaan dalam panca srada tersebut dianjurkan oleh resi Sri Dharma - kerti.⁷⁷

c.. Agama Budha

Penganut agama Budha pada umumnya dibagi menjadi dua golongan antara lain ialah :

Pertama, bhiksu dan bhiksuni ialah para pendeta yang hidup membujang, meninggalkan masyarakat ramai dan mereka tinggal di dalam wihara.

Kedua, upshaka dan Upshika ialah anggota masyarakat yang memeluk agama budha dan tinggal di luar vihara.

Untuk menegakkan Dharma, maka pengikut-pengikut Budha pada umumnya wajib menjauhi larangan-larangan dalam hal-hal sebagai berikut

- 1) Di larang melakukan pembunuhan semua makhluk.
- 2) Di larang melakukan pencurian/perampokan dan sebagainya.
- 3) Dilarang melakukan perbuatan cabul misalnya perzinaan.
- 4) Dilarang berbuat dusta/menipu orang lain.
- 5) Dilarang meminum minuman yang memabukkan.
- 6) Dilarang minum dan makan diwaktu yang terlarang.
- 7) Dilarang mendatangi tempat-tempat yang dipergunakan untuk hidup maksiat (tempat hiburan-pertunjukan-pertunjukan).

⁷⁷ B.I. Ketut Jingga, *Upadeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, (ttp.:Parisada Hindu Dharma, 1978), hal 69.

- 8) Dilarang menghias diri (misal dengan pakaian baik)
- 9) Dilarang tidur diatas tempat tidur yang baik.
- 10) Dilarang hadiah-hadiah yang berupa uang dan benda yang berharga.

Selain dari 10 macam tersebut, masih ada hukum-hukum yang lain yaitu mempunyai tujuan akhir untuk melepaskan nafsu dan penderitaan dalam hidup manusia sehingga dapat mencapai nirvana.⁷⁸

Ajaran Budha tersebut terdapat pada ajaran Sapta Darma yang telah diajarkan kepada warganya, seperti halnya pengendalian hawa nafsu adalah syarat mutlak untuk mencapai budhi luhur.

d. Agama Kristen

Dalam ajaran agama Kristen para pemeluknya menyembah pada tiga Tuhan (Trinitas) yaitu Tuhan bapa, Tuhan Putra dan Tuhan Roh kudus.⁷⁹

Ajaran Sapta Darma Ketritunggalan dapat disejajarkan dengan Trinitas ajaran dalam agama Kristen. Tuhan Allah, sari bapa dan sari ibu.⁸⁰

e. Agama Islam dan Mistik

Banyak diantara istilah-istilah dalam ajaran-ajaran Sapta Darma yang berasal dari agama Islam. Misalnya : nafsu yang empat (Mutmainah, sufiah, lawwamah, amarah) tata cara menyembah, wewarah tujuh dan lain-lain.

Dalam ajaran Sapta Darma pada dasarnya mempercayai tentang manusia berasal dari Tuhan, dan akan kembali kepada Tuhan, dan hal ini biasanya

⁷⁸ H.M. Arifin, hal. 83

⁷⁹ *Ibid*, hal 150

⁸⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan....*, hal., 31

disebut dengan sebutan Jumbuhing kawula gusti atau manusia hidup adalah dari tuhan (bersatunya hamba dengan Tuhan).

Islam adalah sebuah agama kenabian etis. Putusnya hubungan antara Muhammad dengan tradisi adalah tajam dan jelas dan pesan Tuhan yang diwahyukan kepadanya pada pokoknya merupakan rasionalisasi dan penyederhanaan. Namun kerasulan adalah sesuatu yang cepat berlalu, karena banyak hal yang sifatnya cepat berlalu bersama wafatnya nabi.⁸¹

Ajaran Islam yang bercorak mistik dari Al Halaj, dan dari faham Widhatul wujud Syeh Siti Jenar, sangatlah serupa dengan ajaran Sapta Darma tentang tujuan hidup manusia, yaitu ingin bersatu dengan Tuhan.⁸²

Pada dasarnya, praktik mitisisme adalah individual. Inilah pencarian tunggal manusia yang menghendaki penyatuan kembali dengan asalnya, yang mencita-citakan pengalaman penyinkapan rahasia keberadaan, atau pelepasan diri dari segala ikatan duniawi. Banyak kisah-kisah mitologi wayang yang mengangkat pencarian sendirian ini tema utamanya. Misal dalam kisah *Dewa Ruci* yang terkenal itu, dengan amat hidupnya disitu diceritakan pencarian Bima (salah seorang dari lima saudara pendawa) dalam menemukan hakikat hidupnya. Persis seperti itu, mitiskus diharapkan menempuh jalan yang senyap dan berbahaya yang akan mengantarkannya pada pemahaman dan penyinkapan *kasunyatan* (kebenaran).

⁸¹ Clifford Geertz, *Abangan, ...*, hal. 165.

⁸² Ibid, hal 248

Perjalanan mistik acap kali dianggap mesti dilakukan dalam empat tahap, beranjak dari luar kedalam. Tergantung pada siapa yang diajak bicara, tahapan-tahapan itu bisa dijelaskan dalam bermacam-macam istilah, bisa Islam bisa juga Jawa, tetapi maknanya sama saja. Tahap paling rendah dari jalan itu (*sarengat* atau *syari`ah*) adalah mengindahkan dan hidup menurut pranata hukum agama. Bagi orang Islam, hal ini terutama menunjuk pada ketaatan menjalankan shalat lima waktu sehari semalam, berfungsi mengingat kepada Tuhan, dalam kesadaran bahwa segala sesuatunya berada di tangan Tuhan. Priyayi sinkretis menyebut tahap ini sebagai ketaatan pada pelaksanaan kewajiban, terutama dalam arti berbakti dan memuliakan yang lebih tua, guru, dan raja dalam kesadaran bahwa berlaku seperti itu dimaksudkan untuk memuliakan Tuhan.⁸³

Dengan datangnya Islam berikut organisasi sosialnya, segala sesuatu, termasuk mistisisme, harus berubah, menyesuaikan diri dan dibentuk oleh keadaan baru. Hal ini terlihat, misalnya, dalam melimpahnya kata-kata yang berakar dari bahasa Arab-lair, batin, sujud, tarekat- yang dipakai untuk melukiskan kegiatan-kegiatan mistik. Dan selanjutnya, bahkan dalam periode singkat yang sedang dibicarakan, kita menyaksikan terjadinya perubahan lebih jauh, seperti pergeseran meninggalkan praktik magis, kecenderungan kearah monoteisme dan dalam hubungan antara agama resmi dengan jawanisme. Dengan ungkapan lain, jelas sekali terdapat hubungan antara bentuk

⁸³ Niels Mulder, *Mistisme ...*, hal., 48

masyarakat yang mengalami perubahan dengan produk-produk kebudayaan. Sehingga apabila praktik hari kemarin masih mempengaruhi kehidupan masa kini maka praktik masa kini juga membentuk pemikiran serupa agar praktik tersebut menjadi relevan dan tidak ketinggalan zaman.⁸⁴

C. PROSES MANUSIA MENURUT AJARAN SAPTA DARMA

1. Pengertian Manusia

Menurut pengakuan dari salah satu tokoh Sapta Darma, manusia adalah terdiri dari dua unsur jasmani dan rokhani. Jasmani kita senantiasa diliputi oleh nafsu-nafsu, karena jasmani kita berasal dari getaran-getaran jasmaniah (material) pada dasarnya jasmani manusia berasal dari sari-sari bumi yang berwujud tumbuh-tumbuhan, setelah menjadi makanan dimakan oleh manusia (pria dan wanita), maka menjadi vitamin makanan dan zatnya mengendap di tulang ekor, yang dikatakan AIR SUCI. Air suci yang akhirnya menjadi wadag manusia. Sedangkan rokhani kita berasal dari cahaya Allah yang bersih, suci terberkah dan langgeng. Maka ia memiliki sifat baik dan luhur bijaksana, berbudi, cinta kasih, pengasih dan penyayang.⁸⁵

2. Asal-usul Manusia

Manusia adalah belah ketupat yang memiliki empat sudut yaitu sudut atas, sudut bawah dan dua di sebelah kiri dan kanan. Sudut diatas menggambarkan

⁸⁴ *Ibid.*, hal., 80

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak marjak, Tokoh Sapta Darma Ranting pedan, hari ahad 20-10-2009, Sanggar Candi Busana, jam 19.00 wib

sinar cahaya Allah, sudut yang dibawah menggambarkan sari bumi, sedang sudut kedua sisi, kiri dan kanan, menggambarkan perantaraan terjadinya manusia, yaitu Adam dan Hawa atau Bapak dan Ibu.

Belah ketupat itu bertepi warna hijau tua, yang menggambarkan badan jasmani atau wadag manusia.

Dasar belah ketupat itu warna hijau muda, yang menggambarkan sinar cahaya Allah, yaitu hawa atau getaran. Hal itu berarti, bahwa di dalam badan jasmani tersebarnya sinar cahaya Allah, sinar cahaya Allah di dalam manusia yaitu disebut rasa.

Di dalam belah ketupat itu terdapat suatu segi tiga sama sisi, yang dibagi menjadi segitiga sama sisi, yang lebih kecil, oleh empat lingkaran yang sepusat. Ketiga sama sisi itu berwarna putih, yang menggambarkan terjadinya manusia tritunggal, yaitu : sari Bapa (sperma) sari ibu (telur) dan sianr cahaya Allah (sudut kanan, kiri dan atas). Warna putih menggambarkan kebersihan atau kesucian. Sifat sama sisi menunjukkan, bahwa lahir dan batin adalah bersih (suci).

Ketiga segitiga kecil itu memiliki sembilan sudut, yang menggambarkan sembilan lobang manusia (dua di mata, dua di telinga, dua di hidung, satu di mulut, satu di dubur dan satu di kelamin).

Ada empat lingkaran, dengan warna hitam, merah, kuning dan putih, yang menggambarkan empat nafsu, yaitu lawwamah, amarah, suwwiyah dan mutmainah. Selanjutnya diterangkan bahwa bentuk lingkaran itu menunjukkan

bahwa hidup manusia adalah senantiasa berubah (tansah ewah gingsir). sama dengan roda yang berputar (cakra menggilingan), hidup manusia akan kembali kepada yang Maha Kuasa di dalam alam kekal. Badan jasmaninya akan dikembalikan kepada asalnya, yaitu sari bumi kan dikembalikan ke bumi.

Juga diterangkan bahwa warna hitam, merah, kuning dan putih mempunyai arti yang demikian : hitam menggambarkan bahwa hitam keluar dari mulut yaitu : jika orang mengucapkan kata-kata yang jahat : Merah menggambarkan hawa merah yang keluar dari telinga, jika orang marah, kuning menggambarkan hawa kuning, yang keluar dari mata, jika orang menginginkan segala sesuatu yang dikehendaki : putih menggambarkan tindakan yang suci yang sebagian besar keluar dari hidung.⁸⁶

Lingkar yang dipusat berwarna putih, berisi gambar semar, yang menggambarkan lobang manusia kesepuluh ubun-ubun. Warna putih menggambarkan Nur cahaya (sinar cahaya) atau Nur petak (sinar putih), yaitu hawa yang suci, yang memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa.

Gambar Semar juga menggambarkan budi luhur. Gambar itu selanjutnya menunjukkan, bahwa tangan kirinya menggenggam sesuatu, yang berarti bahwa ia memiliki rasa yang mulia (roh). Semar juga memiliki pusaka, yang berarti, bahwa ia memiliki sabda yang kuasa, yang berada pada kata-kata yang

⁸⁶ Harun Hadiwijono, *Kebadtinan..*, hal 30

diucapkan dengan suci. Selanjutnya semar mengenakan kampuh (kain), yang memiliki lima lipatan, yang berarti, bahwa ia menjalankan Panca Sila Allah.

Di dalam belah ketupat terdapat tulisan Sapta Darma, yang berarti tujuh kewajiban, dan yang harus dilakukan oleh pengikutnya.

Selanjutnya terdapat tulisan : nafsu, budi dan pekerti, yang menunjukkan, bahwa kepribadian manusia itu memiliki nafsu yang baik dan yang jahat, memiliki budi serta pikiran.⁸⁷

Sebagai gambaran dalam simbol Sapta Darma mengenai manusia adalah manusia dipandang sebagai suatu kombinasi dari roh dan benda. roh yaitu jiwa manusia berasal dari pada Allah. Roh itu adalah sinar cahaya Allah, yang dipandang sebagai sama dengan hawa murni yang ada disekitar dan dalam manusia, yang memberikan hidup kepada manusia. Roh ini juga disebut : Yang Maha Suci, yang dapat berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa.

Benda adalah tubuh manusia, terdiri dari sari bumi. Kombinasi roh dan benda ini terjadi dengan perantaraan Adam dan Hawa atau Bapa dan Ibu, sedemikian rupa, sehingga manusia adalah suatu ketritunggalan, yang terdiri dari sinar cahaya Allah, sari bapa dan sari Ibu itu berasal dari sari bumi. Ketritunggalan ini juga bisa diungkapkan sebagai Kesatuan Nur Cahaya, Nur Rasa (Sinar Roh) dan Nur Buat (Sinar yang dibuat).⁸⁸

⁸⁷ Ibid., hal .31

⁸⁸ Ibid, hal 32

Manusia hidup, karena ia diberi hidup oleh Allah Yang Maha Kuasa. Hidup manusia adalah sinar cahaya Allah yang menjadi getaran dari pada hawa murni yang meliputi manusia.

Selain dari pada yang diterangkan dengan simbol Sapta Darma ditambah pula, bahwa didalam tubuh manusia ada apa yang disebut radar, jika dipelihara dengan baik, memberikan kewaspadaan perasaan. Dikatakan, bahwa radar itu terdiri dari tiga belah ketupat yang berada dalam dada : satu diatas, satu ditengah dan satu dibawah. Pada tipe belah ketupat terdapat getaran yang berwarna, yang mewujudkan sifat kas dari pada apa yang disebut belas saudara di dalam manusia. Dua belas saudara itu ialah

- a. Hyang Maha Suci bertempat di ubun-ubun, yang digamabrkan dengan semar dan dapat berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa. Premana bertempat di dahi, diantara kening, dapat melihat segala hal yang tak tampak dengan mata biasa. Ia bersifat waskita (terang tiliknya) sekalipun kadang penglihatan kabur juga.
- b. Sukmajati yang tempatnya di bahu kiri, yang sifatnya belum diketahui.
- c. Gandarwaraja bertempat di bahu kanan, dan memiliki sifat kejam, suka bertengkar, tamak dan lainnya.
- d. Bram bertempat di dada tengah, serta memiliki sifat suka marah.
- e. Bayu, bertempat di susu kanan, serta memiliki sifat teguh, konsekuen.

- f. Endra bertempat di susu kiri, serta memiliki sifat malas.⁸⁹
- g. Mayangkara bertempat di Pusat, serta memiliki sifat seperti kera, sebagai umpamanya : suka menghina, mengejek, merampas milik orang lain, mencuri dan sebagainya.
- h. Suksmarasasa bertempat dipinggang kanan dan kiri serta memiliki sifat halus perasaan.
- i. Suksma kencana bertempat di tulang tungging dan menjadi tempat kebirahi
- j. Mahatahun juga disebut Suksmanaga, bertempat di tulang belakang, ia memiliki sifat ular, sebagai umpamanya berbisa, berbelit-belit dan lainnya.
- k. Bagindakilir, juga disebut Nur Rasa, bertempat di ujung jari sifatnya bergerak dan dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit.⁹⁰

Masing-masing dari dua belas saudara itu, artinya sifat manusia dapat diperkembangkan hingga puncak perkembangannya. Dengan cara demikian manusia dapat mendapatkan kekuasaan yang luar biasa, tetapi hal itu tidak akan mengenakan hati Allah, sebab hanya perkembangan Hyang Maha sucilah yang menjadikan orang dapat berhubungan baik dengan Allah.

Selanjutnya dikatakan, bahwa ada dua puluh tali rasa di dalam tubuh manusia, yang tersebat di bagian tubuh yang bermacam-macam, yaitu : de dagu, leher atas, dada, hati, pusat (puser), batukan, tulang tungging, tulang punggung yang berhadapan dengan pusat, dibawah tulang belikat, di benggol,

⁸⁹ Ibid, hal 33

⁹⁰ Ibid, hal, 34

di ketiak, siku tangan, pergelangan tangan, pucuk jari belakang lutut, diatas keting (kencit), telapak kaki kaki hidung, ditengah-tengah kedua bening, semua ada dua puluh talirasa. Talirasa ini penting sekali artinya bagi penyembuhan penyakit.

3. Struktur Manusia

Berdasarkan wewarah 7 nomor 2 oleh Sri Pawenang, SH. Kewajiban warga Sapta Darma, manusia mempunyai dua unsur yaitu :

a. Unsur jasmani

b. Unsur rohani

Kedua unsur tersebut mengambil ruang dalam asal manusia. Manusia dipandang sebagai suatu kombinasi dari roh dan benda. roh yaitu jiwa manusia, berasal dari pada Allah. Roh itu adalah sinar cahaya Allah yang dipandang sama dengan hawa murni, yang ada di sekitar, dan di dalam manusia, yang Maha Suci atau Roh Suci, yang dapat berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa.

Benda adalah tubuh manusia, terdiri dari sari bumi. Kombinasi roh dan benda suci terjadi dengan perantaraan Adam dan Hawa, atau Bapa dan Ibu, sedemikian rupa, sehingga manusia adalah suatu ketritunggalan, yang terdiri dari sinar cahaya Allah, sari bapa dan ibu.

Adapun sari Bapa dan sari ibu itu berasal dari sari bumi.⁹¹

⁹¹ Ibid, hal 31

Di dalam jasmani kita senantiasa diliputi oleh nafsu, karena jasmani kita berasal dari getaran-getaran jasmaniah (material) pada dasarnya jasmani manusia berasal dari sari bumi yang berwujud tumbuh-tumbuhan, setelah menjadi makanan dimakan oleh manusia (pria maupun wanita), maka menjadi vitamin makanan dan zatnya mengendap ditulang ekor, yang dikatan AIR SUCI. Air suci inilah yang akhirnya menjadi wadag (jasmani) manusia.

Sedang rokhani kita berasal dari sinar cahaya Allah yang bersih, suci terberkah dan langgeng itu.

Maka itu memiliki sifat baik dan luhur bijaksana, berbudi, cintakasih, pengasih dan penyayang dan sebagainya. Dimana rokhani yang mempunyai sifat baik itu mengandung sifat-sifat Tuhan yang merupakan perwujudan kehendak dari pada Hyang Maha Kuasa, yang pada dasarnya kitapun diwajibkan setia dan taqwa. Maka dalam pribadi sifat baik yang dipunyai rokhani khususnya oleh Hyang Maha Suci, adalah betul-betul pencerminan dari sikap kehendak dari pada Hyang Maha Kuasa.⁹²

4. Panca Indera Manusia

Panca Indera manusia berguna sebagai pintu gerbang yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam. disamping itu, tidak hanya menangkap getaran dari luar ke dalam, melainkan juga meterjemahkan isi jiwa manusia keluar dari dirinya, memberi isyarat pada dirinya yang ada di

⁹² Suwartini, . Dkk. *Majalah Sinar Cahaya*, No. 7, (Yogyakarta : Yayasan Srtati Darma Pusat , tt), hal. 13.

luar dan juga isi hatinya. Disamping itu memberikan kontrol bagi dirinya sendiri terhadap keinginan, yang terkandung dan menyertainya dengan jalan meneliti bayang-bayang cipta yang mengikuti keinginan tersebut.

Dengan panca indra, manusia dapat menghubungkan dunia kecil (diri manusia) atau mikromosmos. Jika panca indra tertutup maka pintu gerbang tertutup, sehingga hubungan dengan dunia luar juga tertutup dan menimbulkan kontrol terhadap dirinya sendiri, dan pergolakan-pergolakan dalam jiwanya tidak lekas cepat berhenti, maka dengan mudahnya menghentikan semuanya nafsu-nafsu yang ada kecenderungan terhadap persoalan-persoalan duniawi.

Selanjutnya melihat beberapa indra serta masing-masing yaitu :sesuatu yang mengenai pendengaran menggunakan indra telinga, sesuatu yang mengenai penglihatan menggunakan indra mata. pada dasarnya memang kedua inilah yang sangat penting. Yang kemudian dilengkapi dengan indra hidung, lidah dan kulit. Kelima indra dengan istilah panca-indra mempunyai sebagai opsir penghubung, antar otak (jiwa) manusia dengan fihak luar. Sebagai urutan niscaya indra mata harus didahulukan, baru telinga dan seterusnya. Tetapi berarti, bahwa terhadap segala sesuatu indra mata harus didahulukan penggunaannya.

Karena ada kalanya indra telinga hidung yang terlebih dahulu mengetahui sesuatu atau indra hidung, yang kemudian mengactiveer selanjutnya seluruh tubuh manusia.⁹³

Kembali kepada”opsir” penghubung, ternyata bahwa panca indra merupakan alat-alat penghubung manusia dengan manusia, manusia dengan fihak luar bahkan berhubungan dengan Allah telah melihat ke depan ± 1.⁹⁴

5. Fungsi Manusia Di bumi

Pada ajaran Sapta Darma fungsi manusia di bumi dapat terperinci secara garis besar, ialah :

- a. Berfungsi sebagai pedoman hidup pada diri sendiri dan orang lain, karena didalam diri manusia terhadap roh suci.
- b. Sebagai alat atau jalan penghubungan dengan Tuhan.
- c. Sebagai alat yang digunakan Tuhan untuk mengalirkan daya kekuatan dalam menghambakan kehendak yang abadi.⁹⁵

Ketika fungsi tersebut telah menjadi janji manusia dengan Tuhan, yang telah disanggupi oleh roh suci ketika diturunkan ke dunia dan perjanjian telah disanggupi maka perjanjian tersebut harus dilaksanakan. Perjanjian tersebut sudah dipatri di dalam hati manusia dan telah menjadi tali yang kokoh untuk

⁹³ *Ibid*, hal 14

⁹⁴ Sri Pawenang, *Wewarah Kerohanian Sapta Darma*, (Yogyakarta: Yayasan Pusat Sрати Darma, Tahun 1962), hal. 29.

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Somo Pawiro di Sanggar Candi Busana, Rt I.RW Ii Dk. Jobodan, Tambakboyo.

berhubungan dengan Tuhannya, bahkan menyatu dengan Tuhannya, serta menjadi jalan untuk mengalirnya daya kekuatan tuhan ke pusat hati sanubari manusia, meskipun tuhan sudah berada dalam keadaan tunggal dan diri manusia, namun masih diselimuti oleh kegelapan nikmat dunia, namun masih dapat menerima daya kekuatan suci dari Tuhan.

6. Kedudukan dan Tujuan Hidup Manusia

Hidup manusia yang sewaktu dipergunakan untuk menyembah, pada dasarnya ialah untuk mengalihkan titik berat dalam kesadaran agung.⁹⁶

Mengalihkan titik berat dalam kesadaran yang menunjukkan arus kekuatan Tuhan, perhatian dan keinginan kepada dalam hati sanubari manusia.

Adapun inti sari tujuan hidup manusia adalah sebagai berikut :

- a. Setia tuhu kepada Allah Yang Maha Agung, Maha Rohim, Maha Adil, Maha Waseso dan Maha Langgeng.
- b. Dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundangan negara.
- c. Turut serta menyingsingkan baju menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsa.
- d. Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan suaut balasan, melainkan berdasarkan cinta kasih.
- e. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas dasar kekuatan sendiri.
- f. Sikap dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan harus susila beserta halus - nya budi pekerti, selalu merupakan petunjuk jalan yang megandung jasa

⁹⁶ Sri Pawenang, *wewarah*, hal 14

serta memuaskan.

g. Yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi, melainkan selalu berubah-ubah (Anyakra manggiliran).

Dari tujuan hidup diatas merupakan suatu kesatuan yang bulat yang tidak dapat dipisah-pisahkan.⁹⁷

Sedangkan tujuan hidup manusia di akhirat adalah kembalinya manusia ke alam sejati. Yaitu Istana Tuhan atau syurga. Bagi manusia yang semasa hidupnya selalu menjalankan perintah Tuhan, maka manusia berasal dari Tuhan. Karena pada dasarnya manusia berasal dari Tuhan, maka akan ke istana Tuhan.

Selanjutnya tujuan dari warga Sapta Darma yang mengambil dari sikap orang jawa antara lain :

- 1) Mengambil bentuk pertama adalah Ittihad atau “manunggal”, yang dalam pewayangan dilukiskan Dewaruci.
- 2) Bentuk kedua adalah AlHulul atau kelenggahan, hal ini dilukiskan dalam dengan lakon Bimaruci atau Werkudoro atau Sang pencipta dunia manunggal dengan bima.⁹⁸

Demikian tujuan hidup bagi warga Sapta Darma yang masih menimbulkan ketenangan dalam ajaran Sapta Darma.

7. Ajaran manusia Secara Umum

⁹⁷ Ibid, hal 8

⁹⁸ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta PT. handindita, 1985), hal 76.

Setelah dunia benar (makrokosmos) atau bumi tercipta, selanjutnya Tuhan menciptakan manusia terjadi dari cahaya atau ketritunggalan yaitu sebagai kesatuan Nur cahaya (sinar cahaya), Nur Rasa, (Sinar Roh) dan Nur suci (sinar yang dibuat).

Sinar tersebut diberi pakaian oleh yang Maha Kuasa maka terbentuklah manusia, manusia itu (pria maupun wanita) yang berasal dari getaran jasmaniah (material) pada dasarnya jasmani manusia berasal dari sari bumi yang berujud tumbuh-tumbuhan setelah menjadi makanan dimakan oleh manusia (pria maupun wanita), maka menjadi vitamin makanan dan sedaya mengendap di tulang ekor, yang dikatakan air suci air inilah yang akhirnya menjadi jasmaniah.

Jasmaniah(wadag) itu dilengkapi dengan empat nafsu-nafsu yang terdiri nafsu lawwamah, amarah, suwwiyah dan mutmainah. Badan wadag juga dilengkapi lima indra yaitu indra pendengaran, penglihatan peraba, pencium dan masing-masing dalam sebagai perasaannya.

Karena manusia juga terdiri dari dua unsur maka manusia dapat menguasai alam yang ada ini sehingga mempunyai keterikatan yang luas untuk menguasai dunia ini walaupun hanya dua unsur, karena sudah mewakili kesemuanya.

Terjadinya Adam sebagai manusia pertama kali yang diyakini oleh kebanyakan, hal tersebut sebenarnya hanyalah suatu kiasan yang perlu untuk dijabarkan oleh keberanannya.

Terjadinya manusia yang pertama kali adalah seorang laki-laki (sebagai benih perantara air suci) kemudian Tuhan menciptakan perempuan sebagai

perantara terjadinya manusia selanjutnya pletikan Cahaya Allah yang menimbulkan ruhani (ruh suci), sehingga terjadilah manusia yang sempurna yang sudah dilengkapi bermacam-macam alat.

Fungsi manusia di bumi adalah sebagai perantara Tuhan untuk memabarkan daya kehendak yang kekal, dan sebagai tuhan yang menurunkan roh suci sebagai pedoman hidup bagi dirinya sendiri maupun bagi makhluk lain..

Sedang tujuan hidup manusia adalah untuk memahami kesunyatan yang berada di Istana Tuhan, serta kembalinya manusia ke istana Tuhan yang sejati untuk menjadi Tuhan. Maka harus kembali bersatu dengan Tuhan.

Bagi manusia yang semasa hidupnya telah sesat maka untuk dapat kembali ke istana Tuhan, haruslah mensucikan diri. Dengan diberi kesempatan lagi pada besarnya kesemuanya adalah ketritunggalan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

ANALISIS FILSAFAT MANUSIA AJARAN SAPTA DARMA DAN DITINJAU DARI AJARAN ISLAM

A. ANALISIS TENTANG PENGERTIAN DAN ASAL USUL MANUSIA

1. Pengertian Manusia

Pengertian manusia dalam ajaran Sapta Darma ialah terdiri dari dua unsur jasmani dan unsur rokhani. Jasmani berasal dari getaran-getaran jasmaniah (material), juga dikatakan berasal dari sari bumi yang berujud vitamin, makanan dan zatnya mengendap di tulang ekor yang disebut air suci. Sedangkan rokhaniah kita berasal dari cahaya Allah yang bersih, suci terberkah dan langgeng, serta memiliki sifat baik dan luhur, bijaksana berbudi, cinta kasih, pengasih dan penyayang.

Mengenahi pengertian manusia Dalam Al-qur'an kata manusia dapat diterjemahkan menjadi beberapa arti, antara lain :

Ins atau annasyy atau insa-nu ialah manusia, makhluk individu.

An-naas ialah manusia makhluk sosial., Basyar ialah manusia makhluk biologis.

Al-Mar'u artinya orang laki-laki.

Al-Mar'atun artinya orang perempuan.

Uraian etimologi dapat sebagai pengertian bahwa uraian terminologi dibawah ini :

Manusia adalah makhluk yang berakal budi dan bertanggungjawab diantara semua makhluk yang diciptakan oleh Allah. Dengan akal pikirannya ia meyakini terhadap yang disaksikan yang terdapat dibelakang takbir ghoib, walaupun tidak terjangkau oleh mata dan telinga.⁹⁹

Kata “ins” dalam Al-qur’an terdapat antara lain pada surat Adz-dzariyat.
¹⁰⁰Artinya : Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia, melainkan agar mereka menyembah kepada Ku.

2. Asal-usul Manusia

Dalam ajaran manusia adalah belah ketupat yang memiliki empat sudut yaitu sudut atas, sudut bawah dan dua di sebelah kiri dan kanan. Sudut diatas menggambarkan sinar cahaya Allah, sudut yang dibawah menggambarkan sari bumi, sedang sudut kedua sisi, kiri dan kanan, menggambarkan perantaraan terjadinya manusia, yaitu Adam dan Hawa atau Bapak dan Ibu.

Belah ketupat itu bertepi warna hijau tua, yang menggambarkan badan jasmani atau wadag manusia.

Dasar belah ketupat itu warna hijau muda, yang menggambarkan sinar cahaya Allah, yaitu hawa atau getaran. Hal itu berarti, bahwa di dalam badan jasmani tersebarnya sinar cahaya Allah, sinar cahaya Allah di dalam manusia yaitu disebut rasa.

⁹⁹ Abas Mahmud, Al-Aqqad, *Manusia ...*, hal., 7

¹⁰⁰ QS. Adz-Dzariyat (51) : 56

Di dalam belah ketupat itu terdapat suatu segi tiga sama sisi, yang dibagi menjadi segitiga sama sisi, yang lebih kecil, oleh empat lingkaran yang sepusat. Ketiga sama sisi itu berwarna putih, yang menggambarkan terjadinya manusia tritunggal, yaitu : sari Bapa (sperma) sari ibu (telur) dan sianr cahaya Allah (sudut kanan, kiri dan atas). Warna putih menggambarkan kebersihan atau kesucian. Sifat sama sisi menunjukkan, bahwa lahir dan batin adalah bersih (suci).

Ketiga segitiga kecil itu memiliki sembilan sudut, yang menggambarkan sembilan lobang manusia (dua di mata, dua di telinga, dua di hidung, satu di mulut, satu di dubur dan satu di kelamin).

Ada empat lingkaran, dengan warna hitam, merah, kuning dan putih, yang menggambarkan empat nafsu, yaitu lawwamah, amarah, suwwiyah dan mutmainah. Selanjutnya diterangkan bahwa bentuk lingkarna itu menunjukkan bahwa hidup manusia adalah senantiasa berubah (tansah ewah gingsir). sama dengan roda yang berputar (cakra menggilingan), hidup manusia akan kembali kepada yang Maha Kuasa di dalam alam kekal. Badan jasmaninya akan dikembalikan kepada asalnya, yaitu sari bumi kan dikembalikan ke bumi.

Juga diterangkan bahwa warna hitam, merah, kuning dan putih mempunyai arti yang demikian : hitam menggambarkan bahwa hitam keluar dari mulut yaitu : jika orang mengucapkan kata-kata yang jahat : Merah menggambarkan hawa merah yang keluar dari telinga, jika orang marah, kuning menggambarkan hawa kuning, yang keluar dari mata, jika orang menginginkan segala sesuatu

yang dikehendaki : putih menggambarkan tindakan yang suci yang sebagian besar keluar dari hidung.¹⁰¹

Lingkarannya yang dipusat berwarna putih, berisi gambar semar, yang menggambarkan lobang manusia kesepuluh ubun-ubun. Warna putih menggambarkan Nur cahaya (sinar cahaya) atau Nur petak (sinar putih), yaitu hawa yang suci, yang memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa.

Gambar Semar juga menggambarkan budi luhur. Gambar itu selanjutnya menunjukkan, bahwa tangannya kirinya menggenggam sesuatu, yang berarti bahwa ia memiliki rasa yang mulia (roh). Semar juga memiliki pusaka, yang berarti, bahwa ia memiliki sabda yang kuasa, yang berada pada kata-kata yang diucapkan dengan suci. Selanjutnya semar mengenakan kampuh (kain), yang memiliki lima lipatan, yang berarti, bahwa ia menjalankan Panca Sila Allah.

Di dalam belah ketupat terdapat tulisan Sapta Darma, yang berarti tujuh kewajiban, dan yang harus dilakukan oleh pengikutnya.

Selanjutnya terdapat tulisan : nafsu, budi dan pekerti, yang menunjukkan, bahwa kepribadian manusia itu memiliki nafsu yang baik dan yang jahat, memiliki budi serta pikiran.¹⁰²

Sebagai gambaran dalam simbol Sapta Darma mengenai manusia adalah manusia dipandang sebagai suatu kombinasi dari roh dan benda. roh yaitu jiwa

¹⁰¹ Harun Hadiwijono, *Kebadintan..*, hal., 30

¹⁰² Ibid., hal .31

manusia berasal dari pada Allah. Roh itu adalah sinar cahaya Allah, yang dipandang sebagai sama dengan hawa murni yang ada disekitar dan dalam manusia, yang memberikan hidup kepada manusia. Roh ini juga disebut : Yang Maha Suci, yang dapat berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa.

Benda adalah tubuh manusia, terdiri dari sari bumi. Kombinasi roh dan benda ini terjadi dengan perantaraan Adam dan Hawa atau Bapa dan Ibu, sedemikian rupa, sehingga manusia adalah suatu ketritunggalan, yang terdiri dari sinar cahaya Allah, sari bapa dan sari Ibu itu berasal dari sari bumi. Ketritunggalan ini juga bisa diungkapkan sebagai Kesatuan Nur Cahaya, Nur Rasa (Sinar Roh) dan Nur Buat (Sinar yang dibuat).¹⁰³

Manusia hidup, karena ia diberi hidup oleh Allah Yang Maha Kuasa. Hidup manusia adalah sinar cahaya Allah yang menjadi getaran dari pada hawa murni yang meliputi manusia.

Pengertian manusia menurut Islam ialah makhluk yang bertanggung jawab terhadap semua makhluk yang diciptakan Allah, dengan akal fikirannya ia meyakini terhadap yang diyakini yang berada di belakang tabir rahasia ghaib, meskipun tidak terjangkau oleh fikiran manusia.

Dari kedua perbandingan tersebut bahwa pengertian manusia dalam ajaran Sapta Darma, menunjukkan adanya keterkaitan hasil emanasi dari cahaya Allah dan kepada dunia raya (bumi), sedangkan Islam meyakini bahwa manusia sengaja diciptakan oleh Allah sebagai hamba yang harus beribadah kepadanya.

¹⁰³ Ibid, hal 32

Dalam ajaran Sapta Darma, antara proses kejadian manusia dan asal usulnya, hampir tidak ada bedanya, hal tersebut disebabkan oleh suatu ajaran bahwa Adam bukanlah merupakan pangkal dari keberadaan manusia, melainkan Adam adalah kehendak Tuhan untuk membabarkan manusia di tiap-tiap tempat, sedangkan sumber dari semua manusia manusia tidaklah jelas.

Namun agar ditinjau dari ajaran islam kelihatannya manusia tidaklah jelas, maka akan penulis paparkan mulai dari awal secara singkat.

Kejadian manusia adalah dari bersatunya cahaya atau ketritunggalan Nur Cahaya (Sinar Cahaya), Nur Rasa (Sinar Roh), Nur Buat (Sinar yang dibuat). Jugad kejadian manusia digambarkan suatu belah ketupat itu memiliki empat sudut, satu di atas menggambarkan Sinar Cahaya Allah, sudut yang dibawah menggambarkan sari bumi, sedangkan sudut kedua sisi, kanan dan kiri, menggambarkan perantaraan terjadinya manusia yaitu Adam dan Hawa atau Bapa dan Ibu.

Selanjutnya sebagai perlengkapan badan wadag berupa panca indra yaitu : pendengaran, penglihatan, pencium, perasa dan peraba. ¹⁰⁴ kemudian jasmani dan rokhani diberi sifat yang dua belas dikelompokkan menjadi empat macam kelompok sifat atau nafsu (Mutasasinah, sufiah, Lawwamah, amarah).

2. Struktur Manusia

Struktur manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rokhani, jasmani kita senantiasa diliputi oleh nafsu-nafsu, karena jasmaniah kita

¹⁰⁴ Suwartini,, hal.14.

berasal dari getaran-getaran jasmaniah (material), sedangkan rokhaniah berasal dari sinar cahaya Allah yang bersih, berkah, dan langgeng, maka memiliki sifat baik dan luhur bijaksana, berbudi luhur, cinta kasih, pengasih dan penyayang dan sebagainya.

Perumpaan dari manusia dalam Sapta Darma dapat digambarkan sebagai “Semar yang dilingkari oleh lingkungan berwarna putih, kuning, merah, hitam serta hijau muda, paling luar adalah hijau tua. Semar ibarat melambangkan rakyat Jawa, Semar tidak mempunyai bentuk yang lebih jelas maka bentuk perumpamaan yang Illahi yang menurut kisah Dewaruci tidak mempunyai rupa dan tidak mempunyai warna, tanpa bentuk dan tidak kelihatan.

Sebagaimana halnya yang illahi, begitu juga semar dalam bentuknya mempersatukan semua pertentangan.¹⁰⁵

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa existensi manusia disamping tersusun dari dua unsur (jasmani dan rokhani), sebagai pelengkap hidup, maka diberinya dua belas sifat dapat dikelompokkan menjadi empat nafsu.

Penamaan dari nafsu tersebut dalam ajaran Sapta Darma dia caplok dari ajaran Islam, sedangkan penjabarannya tentang saudara dua belas dan nafsu lebih mendekati dengan filsafat Yunani, antara lain :

¹⁰⁵ Frans Magnis Susono, *Etika Jawa*, , (Jakarta, PT. Grmedia, 1985), hal. 191

- Pythagoras : Manusia adalah suatu yang bukan jasmani yang tidak dapat mati, atau manusia itu mempunyai jiwa yang terkurung dalam badan dan jika telah melepaskan dirinya dari dalam kurungan, maka akan memperoleh suatu kebahagiaan.¹⁰⁶
- Aristoteles : Bahwa benda-benda tersusun dari dua unsur materi dan bentuk, maka pada diri manusia terdiri ialah badan dan bentuk ialah roh manusia.¹⁰⁷

Selanjutnya proses kejadian manusia setelah Adam dan Hawa ialah : bahwa setelah benih hidup sinar roh telah masuk ke dalam kandungan ibu, dalam kandungan tersebut ia membangun alat-alat perlengkapan hidup, yaitu bertemunya tiga macam sinar dan saling pengaruh mempengaruhi, yang akhirnya semakin bertambah besar hingga terbentuklah manusia yang sempurna.

Dalam Islam tidaklah mendukung doktrin dualisme radikal antara jiwa dan raga, seperti terdapat pada ajaran Hindu dan Kristen.

Struktur manusia dalam ajaran Islam, terdiri dari jasad, hayat, roh dan nafsu. Sedangkan yang dimaksudkan dengan hayat ialah adanya suatu gerak pertumbuhan pada diri manusia yang bermula dari manis berjuta-juta sel yang bergerak dan terbuahi dalam kandungan ibu, dan atas dasar ketentuan Tuhan dan kekuasaanNya, maka akhirnya mengalami proses secara alamiah dan

¹⁰⁶ Pujowiyatna, *Pembimbing kearah Alam Filsafat*, Jakarta, Pembangunan, 1978, hal 19

¹⁰⁷ Harun Nasution *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Kompleks IAIN Jakarta, 1979, hal 77

ditiap-tiap tempat, sedangkan sumber dari semua manusia manusia tidaklah jelas.

Namun agar ditinjau dari ajaran Islam kelihatannya manusia tidaklah jelas, maka akan penulis paparkan mulai dari awal secara singkat. Kejadian manusia adalah dari bersatunya cahaya atau ketritunggalan Nur Cahaya (Sinar Cahaya), Nur Rasa (Sinar Roh), Nur Buat (Sinar yang dibuat). Jugad kejadian manusia digambarkan suatu belah ketupat itu memiliki empat sudut, satu di atas menggambarkan Sinar Cahaya Allah, sudut yang dibawah menggambarkan sari bumi, sedangkan sudut kedua sisi, kanan dan kiri, menggambarkan perantaraan terjadinya manusia yaitu Adam dan Hawa atau Bapa dan Ibu. Selanjutnya sebagai perlengkapan badan wadag berupa panca indra yaitu : pendengaran, penglihatan, pencium, perasa dan peraba.¹¹²

Kemudian jasmani dan rokhani diberi sifat yang dua belas dikelompokkan menjadi empat macam kelompok sifat atau nafsu (Mutmainah, sufiah, Lawwamah, amarah).

2. Struktur Manusia

Struktur manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rokhani, jasmani kita senantiasa diliputi oleh nafsu-nafsu, karena jasmaniah kita berasal dari getaran-getaran jasmaniah (material), sedangkan rokhaniah berasal dari sinar cahaya Allah yang bersih, berkah, dan langgeng, maka

¹¹² Suwartini., hal.14.

memiliki sifat baik dan luhur bijaksana, berbudi luhur, cinta kasih, pengasih dan penyayang dan sebagainya.

Perumpaan dari manusia dalam Sapta Darma dapat digambarkan sebagai “Semar yang dilingkari oleh lingkungan berwarna putih, kuning, merah, hitam serta hijau muda, paling luar adalah hijau tua. Semar ibarat melambangkan rakyat Jawa, Semar tidak mempunyai bentuk yang lebih jelas maka bentuk perumpamaan yang Illahi yang menurut kisah Dewaruci tidak mempunyai rupa dan tidak mempunyai warna, tanpa bentuk dan tidak kelihatan.

Sebagaimana halnya yang illahi, begitu juga semar dalam bentuknya mempersatukan semua pertentangan.¹¹³

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa existensi manusia disamping tersusun dari dua unsur (jasmani dan rokhani), sebagai pelengkap hidup, maka diberinya dua belas sifat dapat dikelompokkan menjadi empat nafsu.

Penamaan dari nafsu tersebut dalam ajaran Sapta Darma dia caplok dari ajaran Islam, sedangkan penjabarannya tentang saudara dua belas dan nafsu lebih mendekati dengan filsafat Yunani, antara lain :

Pythagoras : Manusia adalah suatu yang bukan jasmani yang tidak dapat mati atau manusia itu mempunyai jiwa yang terkurung dalam badan dan jika telah melepaskan dirinya dari dalam kurungan, maka

¹¹³ Frans Magnis Susono, *Etika Jawa*, (Jakarta, PT. Grmedia, 1985), hal. 191

akan memperoleh suatu kebahagiaan.¹¹⁴

Aristoteles : Bahwa benda-benda tersusun dari dua unsur materi dan bentuk, maka pada diri manusia terdiri ialah badan dan bentuk ialah roh manusia.¹¹⁵

Selanjutnya proses kejadian manusia setelah Adam dan Hawa ialah : bahwa setelah benih hidup sinar roh telah masuk ke dalam kandungan ibu, dalam kandungan tersebut ia membangun alat-alat perlengkapan hidup, yaitu bertemunya tiga macam sinar dan saling pengaruh mempengaruhi, yang akhirnya semakin bertambah besar hingga terbentuklah manusia yang sempurna.

Dalam Islam tidaklah mendukung doktrin dualisme radikal antara jiwa dan raga, seperti terdapat pada ajaran Hindu dan Kristen.

Struktur manusia dalam ajaran Islam , terdiri dari jasad, hayat, roh dan nafsu. Sedangkan yang dimaksudkan dengan hayat ialah adanya suatu gerak pertumbuhan pada diri manusia yang bermula dari mani berjuta-juta sel yang bergerak dan terbuahi dalam kandungan ibu, dan atas dasar ketentuan Tuhan dan kekuasaanNya, maka akhirnya mengalami proses secara alamiah dan terbentuklah manusia sempurna, lalu lahir sebagai bayi, lalu berkembang menjadi anak, lalu dewasa, tua dan akhirnya meninggal dunia.

¹¹⁴ Pujowiyatna, *Pembimbing kearah Alam Filsafat*, Jakarta, Pembangunan, 1978, hal 19

¹¹⁵ Harun Nasution *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Kompleks IAIN Jakarta, 1979, hal 77

Tentang tahap jasad, hayat dan ruh, dan nafs. Dapat kita ketahui melalui firman Allah sebagai berikut tahap jasad : ¹¹⁶

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ

Artinya : dan tidaklah kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang yang kekal.

Tahap hayat : ¹¹⁷

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : dan apakah orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari pada air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Mengapa mereka juga tidak beriman.

Tahap Roh : ¹¹⁸

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

¹¹⁶ QS. Al-Anbiya' (21) : 8

¹¹⁷ QS. Al-Anbiyaa' (21) : 30

¹¹⁸ QS. As-Sajadah (32) : 9

Tahap Nafs : ¹¹⁹

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿١١٩﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿١٢٠﴾

Artinya : Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridholi-Nya.

Dari ayat-ayat diatas dapat kita pahami jasad hayat, roh dan nafs merupakan esensi pokok dari pada manusia, yang dengan keempatnya maka manusia dapat hidup dengan sempurna.

Selanjutnya tentang kejadian manusia pertama pada dalam ajaran Islam “Adam” sebagaimana yang tertulis di dalam Surat Al-Baqarah, 30 dan surat Shaad 71

Adapun tentang proses penciptaan Adam, dalam Alquran tidaklah diterangkan secara rinci, namun penciptaan tersebut berasal dari tidak ada menjadi ada.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah. ¹²⁰

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١٢٠﴾

Artinya : Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya : jadilah, lalu terjadilah ia.

¹¹⁹ QS. Al-Fajr (89) : 27-28

¹²⁰ QS. Al-Baqarah (2) : 117

Selanjutnya ayat diatas dapat dikuatkan dengan firman Allah :¹²¹

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ
تُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَلُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : Mengapa kamu kafir terhadap Allah, ada hal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu kemudian kamu dimatikan dan dihidupkanNya kembali. Kemudian kepadaNya lah kamu dikembalikan.

Dengan demikian penjabaran dari proses kejadian manusia dalam ajaran Sapta Darma, terlalu mengada-ada, dan terlalu berani menafsirkan ayat-ayat Al qur'an menurut kehendaknya sendiri (khusus tentang Adam dan Hawa) walaupun secara akal sehat penafsiran tersebut masih dapat dipatahkan argumentasinya.

Tentang proses kejadian manusia (setelah Adam) dalam Islam adalah sebagai berikut :¹²²

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿٢٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

﴿٢٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٢٥﴾

¹²¹ QS. Al-Baqarah (2) : 28

¹²² QS. Al-Mu'minun (23) : 12-14.

Artinya : Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. maka Maha Sucilah Allah. Pencipta yang Paling baik.

Dalam kejadian manusia Adam ini, antara ajaran Sapta Darma dan Islam ada kesamaan prosesn, meskipun pada konteknya sangat berjauhan.

Kemudian yang menjadi bahan dasar jasmani manusia dalam ajaran Sapta Darma ialah sari-sari bumi yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang dimakan manusia maka setelah dimakan oleh manusia dari ujud vitamin-vitamin dan zadnya mengendap pada tulang ekor, dengan itulah dikatakan Air suci.

Dalam Alqur'an, bahan dasar jasmani manusia dari berbagai jenis air tanah antara lain :

Tiin lazid : tanah iat yang bercampur air.¹²³

إِنَّا خَلَقْنَهُمْ مِنْ طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah.

Hamma : Lumpur hitam.¹²⁴

¹²³ QS. Ash-Shaffat (37) :11

¹²⁴ QS. Al-Hijr (15) :28.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن صٰلٰصِلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿١٢٥﴾

Artinya: dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Shal shal : tanah liat bahan pembuat belanga/pot. ¹²⁵

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِّن صٰلٰصِلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٢٦﴾

Artinya : Dia menciptakan manusia dari tanah liat kering seperti tembikar.

Selanjutnya bahan dasar manusia yang berasal dari air terdapat dalam al qur'an sebagai berikut : ¹²⁶

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ مِّن مَّيِّ يُمْنٰى ﴿١٢٧﴾

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ مِّن مَّيِّ يُمْنٰى ﴿١٢٧﴾

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya : Bukanlah dia dahulu setetes air mani yang ditumpahkan kedalam rahim.

Firman Allah : ¹²⁷

فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿١٢٨﴾ خُلِقَ مِنْ مَّآءٍ دَافِقٍ ﴿١٢٩﴾

Artinya : Maka hendaknya manusia memperhatikannya dari mana dia diciptakan. Diciptakan dari air yang terpecar.

¹²⁵ QS. Ar-Rahman (55) :14.

¹²⁶ QS. Al-Qiyamah (75) : 37

¹²⁷ QS. At-Thariq (86) : 5-6.

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas maka bahan dasar jasmani manusia, antara Islam dan Sapta Darma ada kesamaan pengertian, walaupun ada perbedaan konteks kalimat.

3. Organ Tubuh Manusia

Panca indra menurut ajaran Sapta Darma berfungsi sebagai penangkap getaran dari luar. Dengan demikian dengan adanya panca indra, maka manusia dapat mengadakan hubungan terhadap dunia luar/besar yang disalurkan ke dunia kecil. dengan demikian kata lain panca indra berfungsi sebagai jembatan penghubung manusia dengan alam.

Terbukanya panca indra, akan membawa bencana bagi manusia itu sendiri, karena apa yang ditangkap oleh panca indra manusia, dapat memperkuat dari kedudukan nafsu-nafsu sehingga mempengaruhi perjalanan hidup manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, bagi yang menginginkan roda pergolakan dalam dirinya terhenti, dan ingin mendekati diri pada tuhan, maka haruslah menutup panca indra dan menghentikan semua nafsu keduawian.

Selain dari pada yang diterangkan dengan simbol Sapta Darma ditambah pula, bahwa didalam tubuh manusia ada apa yang disebut radar, jika dipelihara dengan baik, memberikan kewaspadaan perasaan. Dikatakan, bahwa radar itu terdiri dari tiga belah ketupat yang berada dalam dada : satu diatas, satu ditengah dan satu dibawah. Pada tipe belah ketupat terdapat

getaran yang berwarna, yang mewujudkan sifat kas dari pada apa yang disebut belas saudara di dalam manusia. Dua belas saudara itu ialah :

- a. Hyang Maha Suci bertempat di ubun-ubun, yang digamabrkan dengan semar dan dapat berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa. Premana bertempat di dahi, diantara kening, dapat melihat segala hal yang tak tampak dengan mata biasa. Ia bersifat waskita (terang tiliknya) sekalipun kadang penglihatan kabur juga.
- b. Sukmajati yang tempatnya di bahu kiri, yang sifatnya belum diketahui.
- c. Gandarwaraja bertempat di bahu kanan, dan memiliki sifat kejam, suka bertengkar, tamak dan lainnya.
- d. Bram bertempat di dada tengah, serta memiliki sifat suka marah.
- e. Bayu, bertempat di susu kanan, serta memiliki sifat teguh, konsekuen.
- f. Endra bertempat di susu kiri, serta memiliki sifat malas.¹²⁸
- g. Mayangkara bertempat di Pusat, serta memiliki sifat seperti kera, sebagai umpamanya : suka menghina, mengejek, merampas milik orang lain, mencuri dan sebagainya.
- h. Suksmarasasa bertempat dipinggang kanan dan kiri serta memiliki sifat halus perasaan.
- i. Suksma kencana bertempat di tulang tungging dan menjadi tempat kebirah
- j. Mahatahun juga disebut Suksmanaga, bertempat di tulang belakang, ia memiliki sifat ular, sebagai umpamanya berbisa, berbelit-belit dan lainnya.

¹²⁸ Ibid, hal 33

k.Bagindakilir, juga disebut Nur Rasa, bertempat di ujung jari sifatnya bergerak dan dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit.¹²⁹

Ajaran Sapta Darma tersebut sangat kontroversial dengan ajaran Islam, panca Indra dalam Islam berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang tertulis (qauliyah), maupun yang terpapar dialam semesta ini (khauniyah).

Hal ini sebagaimana firman Allah :¹³⁰



 وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا

 يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا

 أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya : Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih tersesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.

Pada bagan atau skema ajaran Sapta Darma menggunakan gambar semar juga menggambarkan budi luhur. Bagan itu menunjukkan, baha ia memiliki rasa yang mulia (roh).

¹²⁹ Ibid, hal, 34

¹³⁰ QS. Al-A`araaf (7) : 179.

Semar juga memiliki pusaka, yang berarti, bahwa ia memiliki sabda yang kuasa, yang berada pada kata-kata yang diucapkan dengan suci. Selanjutnya semar mengenakan kampuh (kain), yang memiliki lima lipatan (Wiron), yang berarti, bahwa ia menjalankan Pancasila Allah.

Dalam sisi lain mempunyai alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu nalar, nafsu, budi dan pekerti, yang mempunyai fungsi masing-masing dalam penggunaannya.

Cara kerja dari nalar atau pikiran ialah, informasi yang ditangkap dari luar, diterima melalui panca indra dan diteruskan ke jiwa manusia dengan melihat alat-alat penghubung sebagai opsi penghubung. Maka menurut ajaran Sapta Darma ini mempunyai urutan yang harus didahulukan sebagai alat telinga dan seterusnya.¹³¹

Selanjutnya bahwa penjabaran tentang organ tubuh diatas memang tidak dijelaskan secara rinci dan mendetail, karena penjabaran terlalu diulang-ulang untuk memberikan arti dan fungsi secara konkret.

Dalam Ajaran Islam, fungsi dari pada panca indra, hati akal dan yang lain, cukuplah singkat dan jelas yaitu disamping sebagai pelengkap kesempurnaan manusia dari makhluk yang lain, juga berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami ayat-ayat Allah, atau dengan kata lain unsur-unsur struktur manusia (jasad, hayat, ruh dan nafs) baik di dunia maupun di akherat

¹³¹ Sri Suwanti, hal 14

nanti. Semua itu disebabkan bahwa semua perlengkapan yang ada pada semua, manusia pasti akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah : ¹³²

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya : Pada hari ini kami tutup mulut mereka dan berkatalah kepada Kami tangan mereka, dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Dalam ayat yang lain juga disebutkan : ¹³³

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا يَوْمَ
تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya : Pada hari itu lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

C. ANALISIS TINJAUAN ISLAM TERHADAP AJARAN SAPTA DARMA KEDUDUKAN DAN FUNGSI.

Manusia menurut ajaran Sapta Darma ditinjau dari ajaran Islam.

Fungsi manusia menurut ajaran Sapta Darma adalah :

1. Berfungsi sebagai pedoman hidup pada diri sendiri dan bagi makhluk lain.

¹³² QS. Yaasin (36) : 65.

¹³³ QS. An-Nuur (24) :24.

2. Sebagai alat atau jalan penghubung dengan Tuhan.
3. Sebagai alat yang digunakan Tuhan untuk mengalirkan daya kekuatannya untuk menyampaikan kehendak-Nya.

Ketiga fungsi tersebut diatas merupakan garis pokoknya saja supaya dapat kita perhatikan.

Dalam inti pola pemikiran Ajaran Sapta Darma, ta'arif yang disusun terdapat tiga unsur yang konstitutif bagi pengertian kebatinan, yakni : pengintegrasian, peralihan, dan kekuasaan luar biasa. Ketiga-tiganya merupakan suatu continuum atau rangka taraf-taraf yang sambung-menyambung. Masing-masing unsur dapat mewujudkan dalam berbagai bentuk. Itulah memberi ciri khas kepada aliran radikal. Perhatian mungkin dipusatkan kepada satu unsur . tetapi lain unsur tidak pernah seluruhnya lenyap dari perhatian. Sekali masuk pada taraf pertama, maka dinamik tinjauan hidup ini akan menggerakkan hasrat pengikut sampai taraf terakhir/ pengintergrasian diri saja masuk pendidikan atau psychoterapi, bukan kebatinan. Kepercayaan kepada daya gaib, terlepas dari system atau latihan rohani, tak lain dari pada pendukunan, magik atau klenik. Dalam perspektif kesatuan, unsur-unsur dapat diutamakan berangsur-angsur sampai puncaknya.

Sedemikian itu kebatinan Aliran Sapta Darma memperlihatkan suatu spectrum luas, dimana warna-warna mempunyai pengaruh timbale balik. Spectrum itu selalu selalu lengkap, meskiipun satu warna adakalanya mendominasi warna lain. Banyak penggolongan yang dibahas diatas itu tidak cocok, karena

berasaskan pendekatan lewat sifat-sifat sekunder atau kebetulan. Bila penggolongan berpedoman spectrum ini, dia kena pokok ajaran itu sendiri. Marilah meninjau taraf-taraf itu sendiri. Usaha mengintegrasikan diri adalah taraf pertama. Memang suatu usaha umat umum. Juga dilakukan terlepas dari hubungan mana saja kebatinan. Padahal ajaran Sapta Darma dalam kebatinan dilaksanakan secara khusus seperti jelas dari istilah-istilah yang dipakai : oleh rasa, mawas diri, Samadhi, ening-ening, meleng, manteng, eling nyawiji, miji, manunggal, manekung ing tyas, puja, yoga, sujud, menyingkap semu, menembus tabir maya, pantang, tapabrata, ciptaning, dzikir dan sebagainya. Atau lebih pelik : anjawat roh-roh kang den susun, nagji badan, atau dharma dan dhyana. Dengan semua istilah itu dimaksudkan suatu hasrat untuk menyatukan diri, mengkosentrir tenaga-tenaga pada waktu sentrum batin, dimana manusia ada pada diri pribadi. Perlulah latihan untuk menanggulangi segala apa yang masing-masing manusia, dari identitas diri latihan itu melingkupi pengekanan diri, penyangkalan nasu-nafsu agresif, indryani, pamarah, seksuil dan lain-lain. Pokoknya yang lahir, yang jasmaniah, yang sentrifugal atau extover harus dikuasai. Hasilnya adalah suatu kesadaran diri yang bersifat damai dan tentram. Tercapailah taraf kesatuan pertama yang akan mencakup makin lama makin banyak keadaan. Dalam aliran berakhir dalam suatu pengalaman yang mencakup segala-galanya dalaam pandangan satu kesatuan tanpa differensiasi, bahkan tanpa afirmasi.

Pada umumnya tiga bidang dalam manusia. Disebut dengan aneka nama sebagai : badan-jiwa-atman, jaba-jero-kadim, naluri roh-roh batin, tubuh jiwa sukma, alam budi-gaib, panca indera-akal-hati dan sebagainya. Trichotomi seperti itu terdapat dalam seluruh alam pikiran gnostik, timur maupun barat. Pula di mana-mana batin atau atman dianggap identik dengan manusia sejati. Agar batin itu berfungsi penuh , bidang lai harus dikekang dalam fungsinya atau malahan diberhentikan. Sebegitu terwujudlah manusia batin, insane kamil atau orang waskita yang mengungguli manusia tehnis dan manusia berfikir. Akal dan ilmu diatasi oleh budi, psyche oleh pneuma, jasmani oleh rohani.

Dalam ajaran Islam, fungsi manusia di bumi ialah disamping sebagai kholifah yang bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi, juga sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah.

Hal tersebut termuat di dalam Al qur'an : ¹³⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : dan tidaklah Aku menciptakan jin manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.

Firman Allah : ¹³⁵

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

¹³⁴ QS. Adz-Dzariyat (51) : 56

¹³⁵ QS. Al-Baqarah (2) : 30

Artinya : Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang di muka bumi.

Firman Allah.¹³⁶

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ

فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٣٦﴾

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa di Bumi, dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepada kamu.

Selanjutnya tentang tujuan hidup manusia di dalam ajaran Sapta Darma ialah :

Pertama : setia tahu atau berbakti kepada Allah Yang Maha Agung, Maha Waseso, Maha Adil, Maha Rokhim serta Maha Langgeng, yang sudah tertanam pada setiap warga Sapta Darma.

Kedua : berani hidup berdasarkan atas kekuatan sendiri, serta membantu bagi siapa yang memerlukan uluran tangan dari warga Sapta Darma.

Ketiga : kembalinya ke alam yang sebenarnya pada sasarnya manusia itu asalnya dari Tuhan.

Perwujudan dari fungsi dan tujuan hidup manusia dalam ajaran Sapta Darma sangat bermacam-macam cara dan bentuk, misalnya melakukan racut, agar bisa mengharap Yang Maha Kuasa, dan lain-lainnya.

¹³⁶ QS. Al-An'am (6) : 165

Dalam masalah tujuan hidup, Sapta Darma benar-benar berani mengungkapkan kefilsafatnya secara radikal, namun kalau ditinjau dari ajaran Islam, ajaran tersebut dapat dikatakan menyekutukan Tuhan (Syirik).

Penjabaran tentang penciptaan manusia Sapta Darma juga mempunyai kemiripan dengan penjabaran yang dikemukakan oleh “Farabi” yang terkenal dengan “emanasi” dimana dari pemikiran wujud yang ke XI, akal kesepuluh muncullah bumi dan roh-roh manusia.¹³⁷

Sedangkan pemahaman tentang keberadaan dari manusia, hampir mirip dengan ajaran yang dikemukakan dari “Al Halaj” yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah segala sifat kemanusiaan dari manusia dihilangkan.¹³⁸ (yang dimaksudkan dengan sifat kemanusiaan yang menurutkan hawa nafsu).

Namun perlu dicatat, bahwa pandangan dari Al-Halaj dan Farabi tersebut diperoleh setelah lebih banyak memahami ajaran Islam selanjutnya dibandingkan dengan ajaran filsafat Yunani yang sedang berpengaruh saat itu sehingga kesimpulan yang diperolehnya secara pasti sangat berbau filsafat.

Bersatunya kembali manusia terhadap Tuhan, menurut ajaran Sapta Darma tersebut menunjukkan bahwa Tuhan karena rohani manusia itu dengan Tuhan. Sedangkan dalam ajaran Islam itu mengajarkan tentang ketahu dan dalam hal keyakinan.

¹³⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mitisme dalam Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 1978, hal., 28

¹³⁸ Ibid, hal 88

Firman Allah dalam Al quran. ¹³⁹

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ ۗ

Artinya : Demikian itulah ialah Allah Tuhan kamu tidak ada Tuhan selain Dia : pencipta segala sesuatu maka sembahlah Dia.

Sedangkan orang yang mempunyai anggapan bahwa Tuhan menyatu dengan manusia adalah dapat dikatakan golongan orang kafir atau menyekutukan Nya.

Firman Allah dalam alqur'an. ¹⁴⁰

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ

يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya : sesungguhnya kafirlah orang yang mengatakan : Bahwasannya Allah salah seorang dari yang ketiga”. Padahal sekali tidak ada Tuhan selain Tuhan dari Yang Esa jika mereka tidak berhenti dari mereka akan ditimpakan siksaan yang pedih.

Dalam agama Islam tujuan hidup manusia tidak dapat dipisahkan dengan fungsi manusia di bumi, namun ada sedikit lebih luas tujuan hidupnya.

Adapun manusia antara lain :

1. Berusaha mentaati peraturan sebagaimana layaknya seorang khalifah yang di -

¹³⁹ QS. Al-An'am (6) : 102.

¹⁴⁰ QS. Al-Maaidah (5) : 73

harapkan Allah SWT.

Kedua : mengabdikan kepada Allah, sebagaimana yang dikehendaki Allah agar manusia beribadah.

Dalam ajaran Islam suatu saat dunia ini pasti akan hancur, dan kehidupan manusia akan diganti dengan kehidupan yang baru dan akhir dari kehidupan yang baru adalah kehidupan di akhirat yang abadi dan kekal, diman manusia akan memperoleh balasan yang setimpal dengan perbuatan selama hidup di dunia ini.

Dalam kehidupan yang baru tersebut dapat kita lihat melalui firman Allah, yang berbunyi sebagai berikut :¹⁴¹

يَوْمَ هُمْ بَرْزُونَ لَا تَخْفَىٰ عَلَىٰ اللَّهِ مِنْهُم شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦١﴾

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٦٢﴾

Artinya : yaitu hari (ketika) mereka keluar (dari kubur) : tiada satupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Allah berfirman) : “Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabannya.

Dengan adanya hari kiamat nanti, maka sebagai manusia akan selalu mengarahkan aktifitasnya hidup dengan benar-benar mengabdikan kepada Allah yang Maha Esa.

¹⁴¹ QS. Al-Mu'min (40) :16-17

Menurut pendapat H. Natsir, tujuan hidup manusia secara haqiqi adalah “mencari ridho Allah : Sedangkan ridho Allah tersebut hanya dapat dicapai dengan “taqwa”.

Firman Allah dalam Al qur'an : ¹⁴²

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا

وَعَلَانِيَةً وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿١٤٢﴾

Artinya : Dan orang yang sabar karena mencari keridhoan Tuhannya. Mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan mereka, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan : orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤها وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ

Artinya : Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidaklah dapat mencapai (keridhoan) Allah. Tetapi ketakwaan dari pada kamulah yang dapat mencapainya. ¹⁴³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa antar konsep Sapta Darma dan Konsep Islam, terdapat perbedaan yang sangat menyolok, khususnya tentang tujuan hidup dari fungsi manusia.

¹⁴² QS. Ar-Ra'du (13) : 32.

¹⁴³ QS. Al-Hajj (22) : 37.

Tujuan hidup di akhirat ajaran Sapta Darma berarti manunggalnya kembali (bersatu) bersama Tuhan, karena asal manusia adalah dari Tuhan, dan menjadi Tuhan.

Sedangkan tujuan hidup dalam Islam, ialah menempuh suatu perjaanan akhir kehidupan dengan selamat, dan hal tersebut dapat terlaksana hanya dengan ketaqwaan bagi manusia itu sendiri.

Sesudah penulis mengadakan tinjauan secara terperinci, selanjutnya penulis akan mengadakan tinjauan secara umum atau secara garis besarnya.

Terjadinya manusia menurut Sapta Darma adalah sinar-sinar Tuhan yang menjelma manusia, namun dalam ajaran Islam, manusia sengaja diciptakan.

Dalam proses terjadinya manusia pertama dalam ajaran Sapta Darma, berani memperinci tentang tata cara Tuhan menciptakan manusia, bahkan dengan seteliti mungkin penjabarannya, namun justru membingungkan dan menjadi kabur dalam pengertian. Hal tersebut disebabkan bahwa Tuhan berarti pernah berhenti berkehendak, yaitu swaktu Tuhan akan menurunkan roh suci (manusia), karena dunia saat itu belum dijadikan sehingag tempat atau wadah bagi roh suci belumlah ada.

Struktur manusia dalam ajaran Sapt Darma tidak menyebut tentang hati, padahal hati menurut Islam sangatlah berperan penting bagi kehidupan manusia.

Dengan kata lain ajaran Sapta Darma masih mengalami kekaburan, tentang pengertian dan kedudukan.

Panca indera dalam ajaran Sapta Darma, merupakan alat atau perlengkapan untuk menangkap getaran dari luar. Dengan terbukanya panca indera, justru membuat kedudukan nafsu-nafsu menjadi kuat sehingga mengakibatkan terhambatnya hubungan dengan Tuhan. Hal tersebut bertolak belakang dengan ajaran Islam, karena dalam ajaran Islam fungsi panca indera adalah sebagai alat bantu untuk memahami ayat-ayat Allah, sehingga merupakan langkah awal dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Hal lain yang juga jauh menyimpang dengan ajaran Islam adalah tujuan hidup manusia di akhirat, yaitu: kembalinya manusia ke alam abadi, alam keswargaan, dan menghadap Yang Maha Kuasa. Namun bagi manusia yang sesat dimasa hidupnya di dunia, maka akan ditempatkan ke alam halus dan setelah merasa menyesali akan dosa-dosanya selama hidupnya maka akan dibawa ke tempat pemeriksaan untuk memilih diantara halus atau alam abadi.

Menurut ajaran islam hidup di dunia ini hanya sekali saja tidak mungkin lagi kembali ke dunia. Banyak manusia yang mengalami penyesalan tersebut hanya sia-sia belaka.

Firman Allah dalam Alqur'an : ¹⁴⁴

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَحْسِرُنَا

عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٣١﴾

¹⁴⁴ QS. Al-An'am (6) :31.

Artinya : Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan : sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata : “Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian . kami tentang kiamat itu, sambil mereka dosa diatas punggungnya.Ingatlal, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu.

Selanjutnya pada ayat lain juga disebutkan penyesalan selama hidup di dunia, dan manusia menginginkan kembali lagi ke dunia, namun pintu telah tertutup, sehingga tidak kembali lagi ke dunia.

Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Sapta Darma bahwa Tuhan itu adalah zat yang mutlak, pangkal dari segala sesuatu dan bercahaya lalu cahaya itu memancar atau meletik itu menjadi rohani manusia. Berarti tanpa dicipta oleh Allah rohani manusia dengan ada sendirinya dan adanya rohani tentu qadim.

Selanjutnya, yang menyebutkan sifat Tuhan sebagai Yang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adilm Maha Wasesa dan Maha Langgeng, kelima sifat tersebut dinamakan Pancasila Allah yang disamakan dengan Panca Sifat manusia.

Dalam ajaran Islam, walaupun Sapta Darma memberikan nama Pancasila Allah itu cuplikan dari ajaran Islam, namun kesemuanya itu mempunyai arti bahwa Allah itu terbatas dalam kehendaknya pada Allah itu mempunyai sifat-sifat yang lebih banyak, manusia itu mengerti sedikit, apalagi disamakan dengan manusia.

Firman Allah dalam Alqur'an ialah :¹⁴⁵

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : “Dan tak ada satupun jua yang serupa dengan Allah.

¹⁴⁵ QS. Al-Ikhlal (112) : 4.

Firman Allah.¹⁴⁶

يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya : “Tiada satupun yang semisal dengan Allah.

Anggapan bahwa Tuhan adalah sama dengan manusia tentang sifat Tuhan lebih dari satu, anggapan tersebut dapat dikategorikan menyekutukan Tuhan atau perbuatan syirik yang tak dapat diampuni dari Tuhan, sebagaimana firman Allah dalam al-qur’an :¹⁴⁷

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا



Artinya : Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia. Dan Dia mengampuni dosa yang se'ain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Bentuk pengamalan lahiriyah dari ajaran Sapta Darma tersebut memang banyak kesamaan dengan ajaran Islam. Apalagi jika dilihat dari akhlaq dan muamalahnya. Berhubung datangnya petunjuk bukanlah dari Tuhan (Allah) dan Rasulnya (Muhammad), maka ajaran tersebut dapat dikatakan bid'ah, sebagaimana sabda rasul dibawah ini.

¹⁴⁶ QS. Asy-Syuura (42) : 11

¹⁴⁷ QS. An-Nisaa' (4) : 116.

Artinya : “Aisyah r.a berkata : Bersabda Rasulullah SAW : Siapa yang mengadakan sesuatu dalam agama kami ini, sesuatu yang tidak ada dasar daripadanya, maka itu pasti tertolak.”¹⁴⁸ (HR. Bukhary, Muslim).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁴⁸ Salim Bahreisy, *Terjemah Ridadhus Shalihin*. PT. Alma'arif, Bandung, hal 181

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari tesis ini, maka perlu penulis kemukakan kesimpulan-kesimpulan, penelitian sebagai berikut :

1. Kedudukan dan fungsi manusia konsep ajaran Sapta Darma yaitu :
 - a. Bahwa kedudukan dan fungsi manusia adalah sebagai pedomannya hidup bagi dirinya sendiri dan makhluk yang lain, karena dalam diri manusia terdapat roh suci yang berfungsi sebagai alat penghubung bagi manusia terhadap Tuhan.
 - b. Selain dari pada itu, roh suci itu digunakan oleh Tuhan untuk mengalirkan daya kekuatannya kedalam hati sanubari manusia, karena manusia adalah berasal dari Tuhan atau percikan Cahaya Tuhan.
 - c. Tujuan hidup manusia adalah keswargaan yang telah dimiliki Tuhan, maka pada dasarnya yang sudah tertanam dalam diri manusia.
 - d. Sedangkan tujuan hidup di akherat ialah kembalinya manusia ke tempat Tuhan, untuk menghadapnya dan akan ditempatkan yang langgeng, abadi. Namun bagi manusia yang selama hidupnya selalu berbuat sesat, masih menanggung di alam halus yaitu tempat roh-roh yang penasaran, karena tidak sanggup langsung menuju alam keswargan.

2. Sedangkan dalam pandangan Islam terhadap kedudukan dan fungsi manusia.

a. Kedudukan Manusia

Bahwa manusia kedudukannya menyembah dalam pengertiannya yang luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang deiberikan kepada manusia, dan itu jugalah tujuan manusia. Ini bermakna mengembangkan potensi – potensi yang bersal dari sifat Tuhan. Mengembangkan, mencari dan mendalami ilmu (adalah salah satu sifat Tuhan), mencari kekayaan (juaga sifat Tuhan) adalah ibadah dalam firman Allah dalam QS. Al-A'raf (7) : 10.

artinya : “Dan Kami memberi kamu kekuasaan diatas bumi dan memberi kamu pengidupan di situ “¹⁴⁹

Dalam ayat lain juga dijelaskan” Artinya Tidaklah kamu lihat Allah menjadikan apa-apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi memberi khidmat kepadamu nikmat yang zahir dan batin”.(QS 31 :20)

Semua ini amanah (kedudukan) sekurang-kurangnya ada kesanggupan manusia mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya

Dalam QS. Adz Dzariat (51) : 56.¹⁵⁰

Artinya : Dan aku tidaklah menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka menyembahku.

¹⁴⁹ Depag. R.I. *Al-Qur`an dan terjemahan...*,hal.,222.

¹⁵⁰ *Ibid.* hal.,,862.

- 1) Sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian alam.
- 2) Sebagai Peneliti dirinya untuk mencari Tuhan
- 3) Sebagai khalifah di muka bumi
- 4) Sebagai makhluk yang paling tinggi dan paling mulia
- 5) Sebagai hamba Allah
- 6) Sebagai makhluk yang paling bertanggung jawab.
- 7) Sebagai makhluk yang dapat didik dan mendidik

b. Fungsi Manusia

Manusia adalah penerima mandat, satu-satunya makhluk yang diberi kepercayaan oleh Allah untuk mengelola dan menggunakan sumber daya dan kekayaan alam, mandat tersebut sebagai “khalifah Allah dibumi “. Manusia semacam memperoleh hak konsesi untuk : eksplorasi (pejelajahan untuk mencari sumber kekayaan alam), Eksplorasi (pengambilan kekayaan dan sumbernya) serta pemanfaatan kekayaan tersebut dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kualitas hidupnya sebagai makhluk budaya. Tetapi disisi lain, manusia bertanggung jawab kepada Allah dalam menggunakan atau mandat tersebut. Dijelaskan dalam QS. Al-An`am (6) : 165 ,

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa dibumi, dan Dia yang mengangkat beberapa derajat sebagian diantaramu melebihi

yang lain, untuk mengujimu tentang apa yang telah diberikan-Nya padamu".¹⁵¹

3. Analisis tesis ini, bahwa :

- a. Bahwa ajaran Islam tidak mengenal tentang racut yang berarti” mati di dalam hidup.Juga tentang olah rasa yang mempunyai tujuan untuk mencapai budi luhur dalam arti mengerti sebelum terjadi (Weruh sakdurunge winarah).
- b. Fungsi manusia untuk di bumi bukanlah sebagai alat yang digunakan Tuhan untuk mengalirkan daya kekuatannya, melainkan untuk memakmurkan bumi sebagai khalifah di bumi dan juga sebagai wakil Allah serta beribadah kepadanya.
- c. Sedangkan tujuannya manusia bukanlah kembali bersatu dengan Tuhan. Untuk meraih keselamatan di dunia dengan cara beribadah kepada Allah dengan mencari keridloannya dan taqwa.

Ditinjau dari pemikiran Islam, ajaran Sapta Darma tersebut berarti “bid`ah” dan keyakinannya berarti “musyrik “ , karena tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan Sapta Darma yang didirikan oleh Bapak Harjosepuro di Pare, Kediri tanggal 27 Desember 1952 ajarannya banyak terpengaruh dari pemikiran beberapa agama di Indonesia, yang penjabarannya sangat filosofis serta berbau mistik.

B. Saran - saran

¹⁵¹ *Ibid* hal.,...,hal.,217.

Setiap penelitian pasti memerlukan penelitian yang lebih lanjut, namun tidak ada salahnya apabila penulis menyumbangkan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi warga masyarakat yang beragama Islam yang terlanjur menjadi warga Sapta Darma, hendaknya dilihat kembali ajaran-ajarannya secara lebih lanjut, agar memperoleh kebenaran yang benar-benar haqiqi yang dapat dipertanggung jawabkan dihadapan pengadilan Allah di hari kiamat nanti.
2. Bagi umat Islam yang belum terlanjur menjadi warga sapta Darma, hendaknya menyadari bahwa menyampur adukkan antara kebenaran dan kebatilan, tidaklah dapat memperoleh kebenaran yang haq, bahkan dilarang oleh agama Islam.
3. Kewaspadaan akan penyusupan aliran kepercayaan kedalam ajaran agama Islam handaklah dijaga, mengingat dekapnya budaya kita dengan aliran kepercayaan.
4. Mengada – adakan perbuatan tanpa mengetahui sumbernya yang haq, akan menjadikan kita tersesat, yang disebut bid' ah.

C. Penutup.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberi rahmat dan hidayahNya, sehingga Tesis ini dapat penulis selesaikan dengan tidak ada halangan suatu apapun.

Semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan faedah bagi semua pembaca dalam menambah wawasan keilmuan dan cakrawala baru dalam ilmu pengeatuan khususnya aliran kebatinan .

Penulis menyadari akan kekurangan-kekurangannya, mengingat keterbatasan kemampuan penulis, sehingga kritik dan saran yang sifatnya membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan Tesis ini yang disusun penulis.

Terakhir, penulis ucapkan terima kasih pada pihak yang telah membantu didalam menyusun Tesis ini, semoga Allah memberi imbalan kebaikan yang sepantasnya. Amiin...

Penulis



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin, 2002, *Agama dan Pluralisme Budaya Lokal*, Surakarta: Penerbit Pusat Studi budaya dan perubahan Sosial.
- Ali Albar, Muhamad, 1984, *Penciptaan Manusia*, Kaitan Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dengan Ilmu Kedokteran, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Amirin, Tatang M., 1995, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amin, M. Daromi, 2000, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo, Semarang, Gama Media.
- Abbas Mahmud, al-aqad, 1986, *Manusia Diungkap Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Firdaus
- Aceh, Abu bakar, 1989, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo : Ramadhani
- Bakri, Hasbullah, 1986, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Wijaya.
- Clifford Geertz, 1959, *Abangan, santri, Priyayi Dalam Masyarakat jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Depag. RI., 1971, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Dimiyati, Shochib, 1980, *Pendidikan Agama Islam IB SMP*, Solo : Tiga Serangkai
- Duady, Ahmad, 1985, *Kuliah Filsafat Islam*, IAIN ar-Raniry
- Endang Daruni Asdi dan Husnan Aksa, 1982, *Filsuf-Filsuf Dunia dalam Gambar*, Yogyakarta: Karya Kencana.
- Fadjar, A. Malik, 1984, *Pandangan Islam tentang Tujuan Pendidikan dan Pokok-pokok Strategi Pelaksanaannya dalam Sistem Pendidikan Nasional, Prasaran pada Seminar Nasional Pembangunan Pendidikan dalam*

Pandangan Islam, Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam, IAIN Ampel Surabaya.

Ghazali, Imam, tt, *Rahasia hati*, ttp. Amin Noersyam, CV Bintang Pelajar.

Hadiwijoyo, Harun,tt, *Kebatinan dan Injil*, Jakarta Pusat: BPK. Gunung Mulia Kwitang 22

Hadi, P. Hardono, 1996, *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius.

Jingga, I Ketut, 1978, *Upadeca Tentang Ajaran – Ajaran Agama Hindu*, Parisada Hindu Dharma, Singaraja.

Koentjaraningrat , 1994, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo, 1999, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Langgulong, Hasan, 1986, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Alhusna Zikra.

Louis O. Kattsoff, tt., *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, Tw.ttp

Madjidi, Busyairi, 1997, *Konsep Pendidikan Para-Filosofi Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press.

Mu'alim, Amir dan Yusdani, 2008, *Millah Jurnal Studi Agama, Aliran Sempalan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: ISSN Program Pascasarjana MSI UII

_____, 2005, *Pedoman Penulisan Tesis*, Megster Studi Islam, Program Pascasarjana UII , Yogyakarta,

Muhadjir, Noeng, 1998, *Filsafat Ilmu*, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif , .I. Yogyakarta: P. rake Sarasin

Musya Asy' arie dkk., 1992, *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis Historis, Prospektif*, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam.

M. Muslich Ks., 2006, *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*, Yogya - karta: Global Pustaka Utama.

- M. Sastropratedja, 1981, *Manusia Multi Dimensional, sebuah renungan Filsafat, cit.* Jakarta: PT Gramedia.
- Nata, Abudin, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Ngafenan, Mahmud, 1987, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: PT Dahara Prize.
- Niels Mulder, 2001, *Misitisme Jawa, Idiologi Di Indoesia*, Yogyakarta, LKi.S
- Pawenang, Sri, 1968, *Pedoman Penggalian Pribadi Manusia Secara Kerokhanian Sapta Darma*, Yogyakarta: Surokarsan.Mg.II/472
- _____, 1962, *Wewarah Kerohanian Sapta Darma*, Yogyakarta : Yayasan Pusat Sрати Darma
- Peursen, CA., Van, et al., 1974, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Rahnib, 1997, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan Dalam Sorotan*, Surabaya : Pustaka Progresif.
- Romdom, tt., *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, 1992, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*, Jakarta, Modern League Press.
- Syadilly, Hasan, 1991, *Enciclopedy Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia wintang 22.
- Satoto, Budiono Heru, 1983, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Sedyawati, Edy, 2006, *Budaya Indonesia* (kajian Arkeologi, Seni, dan sejarah), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Conny, R., dkk., 1988, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Rema Karya.
- Subagya, Rahmat, 1976, *Kepercayaan-Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan dan Agama*,

Yogyakarta: Kanisius

Sudijono, Anas, 1983, *Metodologi Research dan bimbingan Skripsi*, Yogyakarta: UD Rama.

Suriasumantri, Jujun, S., 1984, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Sinar Harapan.

_____, 1986, *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta: Gramedia.

_____, 1986, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Jakarta: Gramedia.

Suseno, Franz Magnis, 2001, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan an Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

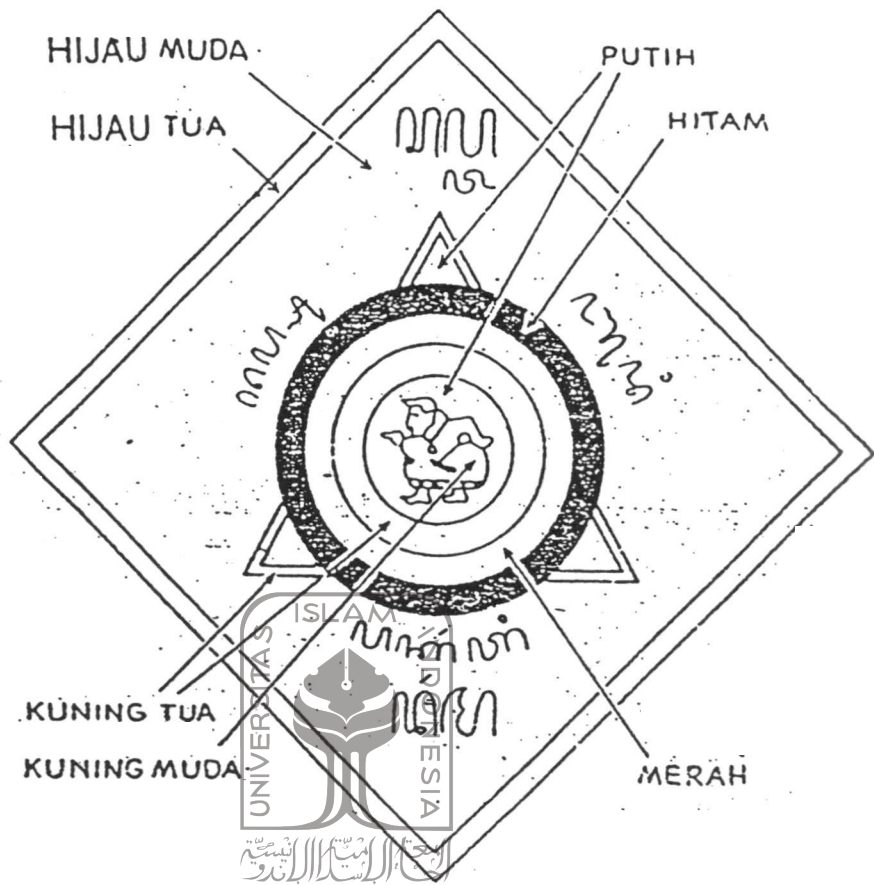
Suwarti, 1972. *et al, Majalah Sinar Cahaya Memayu Huyuning Bawana*, Yogyakarta: yayasan pusat santi Darma.

Syafi'ie, Imam, 1998, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an : Pendekatan Tafsir Tematik*, Yogyakarta: Desertasi, IAIN Suka.

Vaswani, Lachman, 1990., *Intisari Bhagawad Gita Wejangan Bhagawad Sathya*, Jakarta: Yayasan Sri Sathua Saiba Indonesia

Von Hoeve, 1980, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru

Zahairini, dkk., 1984, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta,: Bumi Aksara dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag.



7) Wewarah, hal. 15, 16.
 8) Wewarah, hal. 14, 15.

UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA